

PERUBAHAN SOSIAL DESA BADEAN 1875-1999

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Agus Santoso
NIM 211104040003
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2025**

PERUBAHAN SOSIAL DESA BADEAN 1875-1999

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Agus Santoso
NIM 211104040003
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2025**

PERUBAHAN SOSIAL DESA BADEAN 1875-1999

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Agus Santoso
NIM 211104040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.
NIP 199005282018011001

PERUBAHAN SOSIAL DESA BADEAN 1875-1999

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin
Tanggal: 23 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Akhiyat S. Ag. M. Pd.

NIP 197112172000031001

Sekretaris

Mahillah, M. Fil. I

NIP198210222015032003

Anggota:

1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum

2. Mawardi Purbo Sanjojo M.A

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

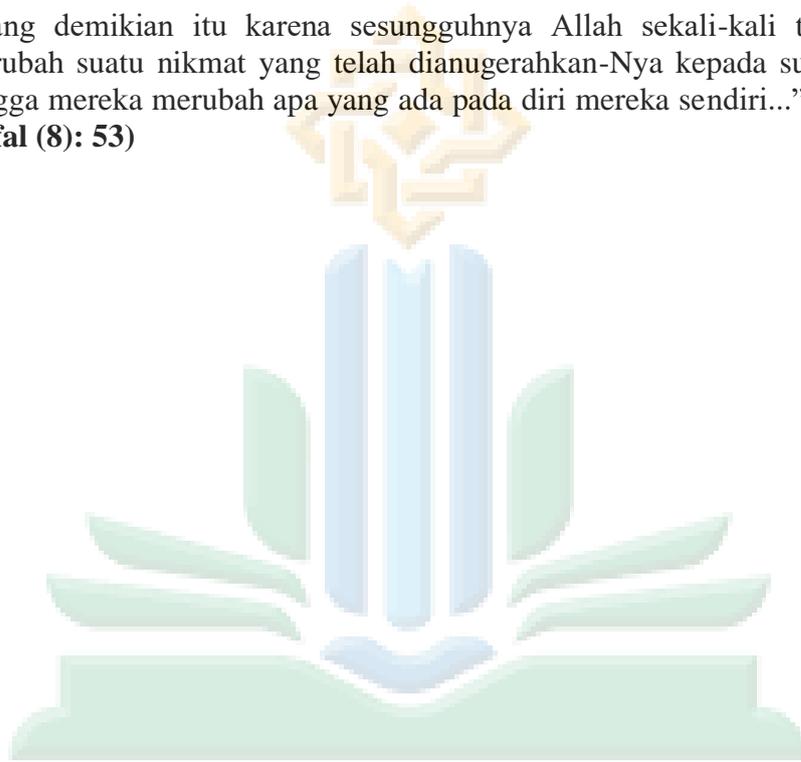


MOTTO

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...”¹ (QS. Al-Anfal (8): 53)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

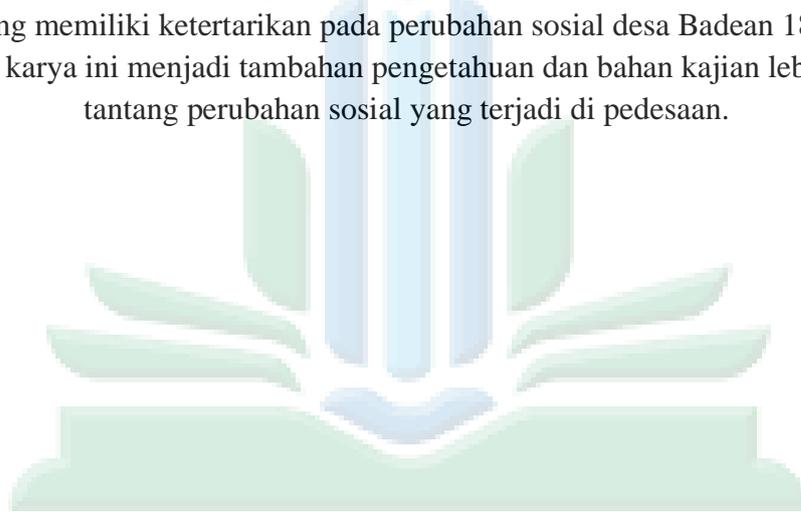
¹ Mushaf Aminah, *AL-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Alfatih, 2012), 184.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dengan tulus dan ikhlas, karya ini saya persembahkan untuk:

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sejarah “Perubahan Sosial Desa Badean 1875-1999”

Juga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai institusi yang telah memberikan ruang, ilmu, dan pengalaman akademik yang bermakna, serta menambah referensi kepustakaan di bidang sejarah Indonesia, dan seluruh pihak yang memiliki ketertarikan pada perubahan sosial desa Badean 1875-1999. semoga karya ini menjadi tambahan pengetahuan dan bahan kajian lebih lanjut tentang perubahan sosial yang terjadi di pedesaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan 28 sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar Murtasiah, Bapak Hanafi, Bapak Purbo, Bapak Taqim, Mas Rijal, Miftah, Naufal, Agus, Lukman, Dian, Nurul, saya ucapkan beribu-ribu terimakasih kepada kalian semua tanpa jasa dan perjuangan kalian mungkin skripsi ini belum selesai sampai detik ini, terimakasih banyak sudah membimbing saya, membersamai saya, mensupport saya, sampai pada tahap ini.

9. Kepada Mahfu Fatur Rosidah terimakasih telah mendengarkan keluh kesah saya selama ini. Terimakasih telah meminjamkan saya laptop untuk menyelesaikan skripsi ini. terimakasih atas doa dan support nya selama ini.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Samsudin, *Madrasah al-ula* ku ibu Sanima, terimakasih sudah selalu mendoakan anakmu ini dengan ikhlas, memberi semangat dan dukungan baik secara materiil maupun moriil. Terimakasih atas curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai pada titik ini. Beliau memang tidak pernah merasakan duduk di bangku kuliah tapi beliau berhasil membawa saya sampai ditahap ini. Untuk bapak terimakasih atas setiap cucuran keringat kerja keras mu untuk menyekolahkan anakmu hingga ditahap ini. Untuk ibu terimakasih banyak untuk semua motivasi, do'a dan terimakasih sudah mendidik saya. Beliau memang tidak banyak bicara tetapi saya yakin disetiap sujud nya beliau selalu mendoakan anaknya. Mohon maaf sebesar-besarnya apabila saya selalu mengeluh, merepotkan kalian, membuat kalian tidak nyaman. Semoga sehat selalu, panjang umur dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.
11. Saudara saya mbak Siska Yuliana dan adik Adi Putra terimakasih atas doa dan *supportnya*. Terimakasih telah meyakinkan saya selama hidup bersama.
12. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada guru saya Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Bapak Ahmad Hanafi, M.Hum., dan Bapak Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio. telah menjadi peran orang tua saya di lingkungan akademik. Tanpa mengurangi rasa hormat terimakasih atas doa dan dukungannya telah membimbing saya menjadi lebih baik.

13. Kawan seperjuangan saya dari Yayasan Studi Sejarah Kulit Pohon Dan Yayasan Murtasiah yang selalu mendorong saya untuk percaya diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

14. Terakhir untuk diri saya sendiri Agus Santoso. terimakasih banyak untuk selalu berjuang dalam hal apapun itu. Terimakasih sudah mau bertahan sampai detik ini, disaat semua orang meragukan kemampuan mu kamu mampu bertahan. Sudah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar. Sudah mampu bertahan sesulit apapun dalam menyusun tugas akhir dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang penulis sendiri tidak yakin akan bisa tetapi dengan bersabar penulis dapat mencapai ditahap ini.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 23 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti

Agus Santoso
NIM211104040003

ABSTRAK

Agus Santoso. 2025. *Perubahan Sosial Desa Badean 1875-1999*

Penelitian ini mengkaji perubahan sosial yang terjadi di Desa Badean, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, selama kurun waktu 1875 hingga 1999. Desa Badean merupakan representasi desa lereng selatan Gunung Argopuro yang mengalami transformasi akibat pengaruh kolonialisme, pembangunan perkebunan, serta intervensi kebijakan pemerintahan sejak masa kolonial hingga masa pascakemerdekaan. Fokus kajian ini adalah untuk menelusuri bagaimana perubahan sosial terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sistem ekonomi, pendidikan, budaya, dan keagamaan, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut dalam membentuk identitas dan struktur sosial mereka.

Untuk memahami perubahan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori perubahan sosial menurut Selo Soemardjan. Menurutnya, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, norma, sikap, dan perilaku masyarakat. Perubahan sosial dapat dipicu oleh faktor internal (seperti pertumbuhan penduduk dan perubahan nilai) maupun faktor eksternal (seperti kolonialisme, pendidikan modern, dan penetrasi budaya luar). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan sosial tidak hanya sebagai gejala ekonomi atau politik semata, tetapi juga sebagai perubahan nilai dan struktur sosial secara menyeluruh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yang meliputi lima tahap: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer seperti peta dan arsip kolonial, artikel surat kabar masa Hindia Belanda, serta wawancara dan data lapangan. Selain itu, digunakan pula sumber-sumber sekunder seperti jurnal, buku, dan dokumen sejarah untuk memperkuat analisis. Dengan pendekatan ini, narasi sejarah yang disusun dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Badean mengalami perubahan sosial yang signifikan dari masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Pada masa kolonial, pembangunan infrastruktur dan kebijakan agraria kolonial mengubah sistem pertanian tradisional dan struktur sosial masyarakat. Pada masa kemerdekaan hingga Orde Baru, perubahan berlangsung melalui program pendidikan, militerisasi, urbanisasi, dan berkembangnya kesadaran politik dan keagamaan. Desa Badean juga menjadi bagian dari dinamika nasional melalui partisipasi warganya dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial di desa tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor lokal dan struktural yang lebih luas.

Kata-kata Kunci: Perubahan Sosial, Desa Badean, Kolonialisme, Pasca Kemerdekaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu	10
G. Kerangka Konseptual	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BADEAN	20
A. Demografi Desa Badean.....	20
B. Toponim Desa Badean.....	24

C. Kondisi Ekologi Badean.....	30
BAB III PERUBAHAN SOSIAL MASA KOLONIAL 1875-1942.....	34
A. Infrastuktur	34
B. Pertanian Pada Masa Belanda.....	47
C. Ekonomi Perkebunan.....	42
D. Masa Jepang	48
BAB IV POTRET PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA BADEAN PADA MASA KEMERDEKAAN.....	52
A. Dari Masyarakat Agraris ke Partisipan Perjuangan Nasional	52
B. Militerisasi Masyarakat dan Pembentukan Identitas Kolektif	57
C. Perubahan dalam Sistem Pendidikan dan Mobilitas Sosial	60
D. Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Badean	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dalam dinamika kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial yang berkembang senantiasa mencerminkan adanya pergeseran nilai, norma, dan struktur sosial yang melingkupinya. Dalam konteks sosiologis, perubahan ini dapat mencakup transformasi terhadap nilai-nilai sosial, norma-norma, pola perilaku organisasi, sistem lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, serta relasi kekuasaan dan wewenang. Menurut Siti Cholifah dengan mengutip pendapat Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, perubahan sosial didefinisikan sebagai segala bentuk perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berdampak pada sistem sosial suatu masyarakat. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap nilai, sikap, dan perilaku kolektif antar kelompok sosial. Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural, mencerminkan keterkaitan antara elemen-elemen sosial yang saling memengaruhi secara dinamis.²

Sejarah Indonesia sangat dipengaruhi oleh masa kolonialisme yang panjang, terutama oleh kekuasaan Belanda sejak abad ke XVI. Penjajahan tersebut berlangsung lebih dari tiga abad dan mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem pemerintahan hingga struktur sosial. Kolonialisme memperkenalkan ekonomi berbasis ekspor yang mengutamakan komoditas seperti

² Siti Cholifah and Sugeng Harianto, "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian SMP Satu Atap," *Dalam Jurnal Paradigma* vol.5, no. (2017): hlm. 1.

rempah-rempah, kopi, gula, dan minyak bumi, menggantikan ekonomi lokal yang lebih sederhana. Di ranah sosial, diterapkan hierarki rasial yang memperlebar kesenjangan antara penduduk pribumi dan bangsa Eropa. Sistem pendidikan, hukum, dan pemerintahan pun dirombak demi kepentingan kolonial, menanamkan pengaruh yang masih terasa hingga sekarang. Proses kolonisasi juga menggeser cara masyarakat Indonesia mengorganisasi dirinya, termasuk dalam pembentukan identitas kolektif. Semua perubahan ini membentuk fondasi sosial dan ekonomi yang terus mewarnai kehidupan Indonesia masa kini.³

Pada masa kolonial hadirnya perkebunan swasta merupakan salah satu aspek perubahan sosial yang terjadi. Migrasi besar-besaran dari Madura dan Jawa membawa budaya asal mereka dan memunculkan proses akulturasi hingga lahirnya budaya Pandhalungan.⁴ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada identitas budaya, tetapi juga mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah desa Badean yang termasuk teritorial administratif kabupaten Jember. Perubahan tersebut ditandai oleh munculnya sistem ekonomi modern serta dominasi kekuasaan asing yang melahirkan eksploitasi dan ketergantungan sosial.⁵ Dengan konteks tersebut desa Badean di Kecamatan Bangsalsari menjadi representasi nyata dari dinamika perubahan sosial tersebut, di mana pengaruh kolonial dan modernisasi telah menggeser norma-norma lokal dan memunculkan

³ Fariz Aditya et al., "Pengaruh Kolonialisme Terhadap Struktur Sosial Dan Ekonomi Indonesia," *Dalam Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.8, No. (2024): hlm 24403.

⁴ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *Dalam Jurnal Literasi* 2, No (2012): hlm 29.

⁵ Rinda Handayani and Ratna Endang Widuatie, "Transformasi Lanskap: Pembukaan Perkebunan Di Besuki Terhadap Ekologi Pada Awal Abad Ke-20," *Dalam Jurnal Keraton: Journal of History Education and Culture* Vol. 7, No (2025): hlm 55, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton>.

tantangan baru dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana warisan kolonial dan proses akulturasi membentuk pola perubahan sosial di Desa Badean, serta bagaimana masyarakat lokal merespons dan beradaptasi terhadap transformasi tersebut dalam upaya mempertahankan identitas dan membangun keberdayaan sosial.

Kajian mengenai perubahan sosial telah dibahas sebelumnya seperti Ronal Ridhoi⁶ dan Alip Sugiarto⁷ membahas perubahan sosial dengan melihat aspek perubahan ekologi dan perubahan nama desa menggunakan kacamata *etnolinguistik*, Edy Burhan⁸ membahas perubahan sosial akibat masuknya sistem perkebunan, Halimatus Sa'diyah⁹ membahas peran agama sebagai perubahan sosial masyarakat, dan Toni Nasution¹⁰ membahas perkembangan sosial masyarakat pada masa penjajahan. Akan tetapi dari kajian perubahan sosial yang telah disebutkan, belum ada yang membahas tentang perubahan sosial di wilayah pedesaan. Maka dari itu penelitian ini menawarkan kontribusi perubahan sosial yang terjadi secara spesifik pada masyarakat Desa Badean dari masa Kolonial hingga pasca kemerdekaan. Desa Badean adalah teritorial administratif di bawah pemerintahan yang tentu saja keberadaannya tidak berdiri begitu saja. Menurut Taufik Abdullah sebagai entitas teritorial terkecil dalam pemerintahan, sejarah desa atau sejarah lokal dengan

⁶ Ronal Ridhoi et al., *DESA PADUSAN DALAM LINTASAN SEJARAH*, 1st ed. (Malang: Java Creative, 2024).

⁷ Alip Sugiarto, *Sejarah Desa Di Ponorogo Era Raden Batara Katong : Perspektif Etnolinguistik*, 1st ed. (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2021).

⁸ Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan."

⁹ Halimatus Sa'diyah, "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT," *Islamuna* Vol. 3, No (2016).

¹⁰ Toni Nasution, "Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* Vol. 1 No. (2023): 28–34.

sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah sejak zaman lampau dari kelompok masyarakat di daerah geografis yang terbatas.¹¹

Selain warisan Kolonial di desa Badean menyimpan potensi sejarah seperti halnya terdapat dugaan temuan benda Arkeologis. Keberadaan benda yang diduga cagar budaya di desa Badean memang sudah seharusnya di publikasikan dan perlu diketahui bersama untuk khalayak umum sebagai bukti bahwa desa Badean adalah teritorial yang nyata dalam pertumbuhan sebuah desa. Desa merupakan tempat masyarakat khususnya petani untuk mengembangkan diri dan menjadi kekuatan ekonomi pada tataran wilayah tertinggi sekalipun. Pernyataan di atas senada dengan sebuah lirik lagu oleh Iwan Fals berjudul “DESA” sebagai berikut:

Desa harus jadi kekuatan ekonomi
Agar warganya tak hijrah ke kota
Sepinya Desa adalah modal utama
Untuk bekerja dan mengembangkan diri¹²

Dengan memperhatikan semua aspek di atas, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang Desa Badean dengan melihat kondisi perubahan sosial masyarakat dalam lintas sejarah. Lebih dari pada itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi jangka panjang sebagai acuan bagi studi kasus selanjutnya yang berfokus pada perubahan sosial masyarakat dalam lintas sejarah.

¹¹Taufik Abdullah, “*Sejarah Lokal Di Indonesia*”, (yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2024), h. 12-13

¹² Iwan Fals, 2004

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat Desa Badean pada tahun 1875-1999?
2. Bagaimana perubahan sosial di Desa Badean menurut perspektif Selo Soemardjan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab dari fokus penelitian diatas, sebagai berikut :

1. Mengungkap dan menganalisis bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Badean sejak tahun 1875 hingga 1999,
2. Menelaah dan menginterpretasikan perubahan sosial di Desa Badean berdasarkan perspektif teori perubahan sosial menurut Selo Soemardjan,

D. Ruang Lingkup penelitian

Desa Badean merupakan salah satu wilayah yang terletak di wilayah lereng Pegunungan Argopuro, posisi Desa Badean serupa dengan desa-desa lainnya seperti Jelbuk, Klungkung, dan Panti, yang sama-sama dianugerahi lanskap subur dan sejuk khas pegunungan. Namun, yang menjadikan Desa Badean unik dan patut mendapat perhatian lebih adalah keberadaan dua perkebunan besar dalam satu wilayah administratif, tetapi terpisah secara geografis atau *enclave*. Fenomena wilayah *enclave* ini tidak hanya menunjukkan kompleksitas tata ruang Desa, tetapi

juga membuka peluang riset mendalam terkait pengelolaan lahan, sosial ekonomi masyarakat, serta dinamika agraria lokal. Dengan kekayaan alam dan struktur wilayah yang tidak lazim, Desa Badean menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan studi interdisipliner, baik dari aspek lingkungan, pertanian, maupun perencanaan wilayah.

Rentang tahun 1875 sampai 1999 dipilih sebagai batasan waktu dalam penelitian ini karena bertujuan mengupas sejarah lokal Desa Badean dari masa kolonial hingga masa awal reformasi. Tahun 1875 menjadi titik awal karena pada masa itu mulai berkembang perkebunan di wilayah pedesaan, khususnya di Kabupaten Jember. Desa Badean sendiri memiliki dua perkebunan yang terpisah, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap perubahan sosial masyarakat. Peneliti ingin melihat bagaimana dinamika kehidupan sosial di desa tersebut mulai terbentuk sejak adanya aktivitas perkebunan. Adapun tahun 1999 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena menjadi acuan penulis dalam menyusun skripsi ini. Dengan demikian, rentang waktu ini dianggap representatif untuk melihat perubahan sosial yang terjadi selama lebih dari satu abad.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan dan segala aspek seperti:

1. Memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bidang sejarah bagi peneliti dan pembaca baik dari pelajar maupun akademisi,

khususnya mengenai sejarah Desa Badean Lereng Selatan Gunung Hyang.

2. Sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis khususnya penulisan karya ilmiah tahap selanjutnya baik dalam bentuk artikel, jurnal, dan skripsi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mendapat pengetahuan mengenai sejarah pedesaan terkhusus sejarah Desa Badean Lereng Selatan Gunung Hyang.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi peneliti yang masih awam sejarah pedesaan, juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengolah data pada materi yang diteliti. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat menyumbang pada pengetahuan tentang sejarah desa dan perubahan sosial masyarakatnya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran, juga menambah wawasan, pengetahuan memberi informasi bagi pembaca baik dari pelajar, akademisi, dan masyarakat mengenai sejarah Desa Badean dan perubahan sosial masyarakat.

3. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam menambah wawasan bagi akademisi di UIN KHAS Jember serta diharapkan dapat menjadi studi perbandingan bagi penulis lainya yang mempunyai objek kajian yang sama di wilayah yang berbeda.

F. Studi Terdahulu

Dalam penyusunan sebuah penelitian yang sedang dilakukan, maka penulis membutuhkan beberapa hasil dari kajian terdahulu mengenai perubahan sosial. Kajian terdahulu dilakukan untuk mengetahui perbedaan dari objek kajian yang ditulis. Dalam penelitian ini ada beberapa kajian Pustaka yang membahas perubahan sosial antara lain sebagai berikut:

1. Kajian pertama oleh Edy Burhan, Fakultas Sastra Universitas Jember yang berjudul “Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan”.¹³ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masuknya sistem perkebunan kapitalistik pada pertengahan abad XIX di Jember yang membawa dampak besar bagi masyarakat lokal. Perubahan ekonomi melalui sistem *onderneming* menciptakan peluang kerja bagi masyarakat, sehingga menarik migrasi etnik dari Madura dan Jawa ke wilayah Jember yang sebelumnya kurang berpenduduk. Migrasi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan penduduk secara drastis, tetapi juga memicu terbentuknya konfigurasi sosial budaya yang unik di berbagai wilayah Jember.
2. Kajian kedua oleh Rinda Handayani dan Ratna Endang Widuatie yang berjudul “Transformasi Lanskap: Pembukaan Perkebunan di Besuki Terhadap Ekologi Pada Awal Abad Ke-20”. Penelitian ini mengkaji perubahan ekologi yang signifikan di wilayah Besuki akibat ekspansi perkebunan pada awal abad ke-20. Sebagai pusat produksi perkebunan pada masa kolonial, Besuki mengalami transformasi lingkungan berupa

¹³ Arifin, “Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan,” hlm 28-35.

deforestasi dan pembukaan lahan untuk pemukiman. Dengan menggunakan metode sejarah, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aktivitas perkebunan telah mengubah lanskap ekologi di Karesidenan Besuki, serta memetakan proses deforestasi hingga munculnya kawasan pemukiman baru.¹⁴

3. Kajian ketiga oleh Intan Nur Amaliah¹⁵ mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq. Penelitiannya menjelaskan tentang sejarah perkampungan arab di Ambulu hingga terjadi perubahan penduduk keturunan Arab di Ambulu tahun 1070-2021 menjadi tempat keturunan Pakistan India.
4. Kajian ke empat Toni Nasution dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan”. Penelitian ini menganalisis dampak sosial dari penjajahan terhadap masyarakat dengan menggunakan metode studi pustaka. Penjajahan menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan budaya, menciptakan stratifikasi baru yang memperbesar kesenjangan antara elite lokal dan masyarakat bawah, serta mendorong asimilasi budaya yang memicu resistensi dari kelompok lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa dampak tersebut masih memengaruhi dinamika masyarakat hingga saat ini,

¹⁴ Handayani and Widuatie, “Transformasi Lanskap: Pembukaan Perkebunan Di Besuki Terhadap Ekologi Pada Awal Abad Ke-20,” hlm 55-62.

¹⁵ Intan Nur Amaliah, “SEJARAH KAMPUNG ARAB DI AMBULU JEMBER (1970-2021)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022).

dan penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan mengenai peran gender serta dampak ekonomi dari kolonialisme.¹⁶

5. Kajian ke lima sebuah buku yang ditulis oleh Ronal Ridhoi¹⁷ dengan judul “Desa Padusan Dalam Lintas Sejarah”. Dalam buku ini penulis berusaha mengungkap sejarah Desa Padusan di lereng gunung Welirang dengan melihat sudut pandang sosial masyarakat, perubahan ekologis sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan alur pembahasan yang akan dikaji dengan menggunakan teori perubahan sosial. menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk norma-norma, sikap dan perilaku antara kelompok masyarakat.¹⁸ Definisi ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga menysar tatanan nilai dan struktur relasi sosial dalam masyarakat.

Selo Soemardjan mengemukakan bahwa perubahan sosial dipicu oleh berbagai faktor, baik dari dalam masyarakat (internal) maupun dari luar masyarakat (eksternal). Faktor internal dapat berupa pertumbuhan penduduk, inovasi, pertentangan sosial, maupun perubahan sikap dan nilai-nilai budaya. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh kolonialisme, penetrasi ekonomi kapitalis,

¹⁶ Toni Nasution, “Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan,” 28–34.

¹⁷ Ronal Ridhoi et al., *DESA PADUSAN DALAM LINTASAN SEJARAH*.

¹⁸ BAHARUDDIN., *PENGANTAR SOSIOLOGI*, 1st ed. (Mataram: sanabil, 2021), hlm 98.

pendidikan modern, serta arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Ia menyebutkan bahwa “masuknya unsur-unsur budaya asing dapat menyebabkan perubahan sosial yang mendalam, terutama bila unsur tersebut menyentuh sistem nilai dan pranata sosial masyarakat”.

Kerangka teori ini sangat relevan dalam memahami perubahan sosial yang terjadi di Desa Badean, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Dalam periode 1875–1999, Desa Badean mengalami berbagai bentuk transformasi yang bersifat struktural maupun kultural. Pada masa kolonial, perubahan mulai terlihat melalui intervensi kebijakan kolonial dalam bidang pertanian dan perpajakan, yang turut mengubah struktur agraria dan relasi antara petani dan elite lokal. Masuknya sistem pendidikan formal pada awal abad ke-20 menjadi saluran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai baru, yang perlahan-lahan menggantikan sistem sosial tradisional. Pada masa pascakemerdekaan hingga Orde Baru, perubahan makin dipercepat oleh program modernisasi desa dan pembangunan ekonomi nasional, yang mengubah orientasi hidup masyarakat dari subsisten ke arah produksi pasar.

Mengacu pada pemikiran Selo Soemardjan, perubahan sosial di desa seperti Badean tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari perkembangan ekonomi atau politik semata, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai-nilai lama dan baru, antara tradisi dan modernitas. Ia menyatakan bahwa, “perubahan sosial yang menyangkut pranata-pranata sosial dapat menimbulkan ketegangan sosial, karena menuntut penyesuaian pada sistem nilai yang lama”.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian berupaya untuk menelusuri bentuk-bentuk perubahan sosial di Desa Badean dalam perspektif

historis dan sosiologis. Pendekatan Selo Soemardjan yang menggabungkan analisis terhadap struktur sosial dan nilai-nilai budaya memberikan dasar yang kokoh untuk memahami dinamika masyarakat desa yang kompleks dan multidimensional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah untuk menjelaskan semua langkah yang dikerjakan dari awal hingga akhir. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam metode penelitian sejarah terdapat lima langkah utama yang harus ditempuh oleh peneliti. Langkah-langkah tersebut meliputi: menentukan topik penelitian; mengumpulkan berbagai sumber informasi yang dikenal sebagai proses heuristik; melakukan verifikasi terhadap sumber, yang mencakup kritik dari aspek eksternal dan internal; menafsirkan atau menganalisis isi sumber; serta tahap akhir yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi.¹⁹

1. Pemilihan Topik Penelitian

Dalam penelitian ini ada faktor pendukung yang menarik untuk dikaji terutama mengenai perubahan sosial dan tempat yang menjadi fokus penelitian dengan judul “Perubahan Sosial Desa Badean 1875-1999: Masa Kolonial-Kemerdekaan”. Desa Badean dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin menggali, mengembangkan, dan mengisi kekosongan kajian terdahulu tentang Desa Badean yang dikhususkan pada kajian kesejarahannya.

2. Heuristik

Dalam penelitian ini penulis mencoba mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan tema penelitian tentang desa Badean

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 23.

dari masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Agar hasil kajian ini berbicara sesuai fakta sejarah maka peneliti menggunakan sumber-sumber primer dari data Belanda (*KITLV* dan *Delpher*) dan data lain yang menunjukkan bukti sejarah tentang desa Badean. Kemudian sumber-sumber sekunder yang didapat dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, surat kabar yang berkaitan tentang sejarah.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber dilakukan untuk memperoleh kebenaran atau keabsahan terhadap sumber-sumber yang digunakan. Verifikasi sumber dilakukan secara ekstern dan intern. Peneliti melakukan kegiatan penelitian terhadap sumber yang di dapatkan seperti wawancara, foto atau dokumen yang digunakan berkaitan dengan isi sumber tersebut untuk mengetahui keaslian sumber, sehingga juga diperoleh fakta terhadap sumber-sumber tersebut.

4. Interpretasi

Peneliti menghubungkan fakta yang telah diperoleh dari hasil wawancara, arsip, dokumen dengan referensi yang relevan, baik jurnal maupun skripsi. Tahap interpretasi digunakan untuk menetapkan dan memperoleh makna dari kajian yang dibahas, yaitu: “Perubahan Sosial Desa Badean 1875-1999”

5. Historiografi

Pada tahap historiografi adalah proses penyusunan penulisan sejarah dengan judul Desa Badean: perubahan sosial masyarakat dari masa kolonial hingga pasca

kemerdekaan. Kegiatan ini dilakukan untuk menyampaikan fakta yang telah diperoleh mengenai proses penyusunan urutan secara kronologis menjadi uraian yang utuh. Penyusunan ini disampaikan dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan ketentuan penulisan yang dapat dipertanggung jawabkan secara konseptual dan metodologi menurut sejarah.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis menyajikan tiga bagian dalam penelitian ini yakni pendahuluan, isi/hasil, dan kesimpulan. Dalam penyajian diatas penulis membagi menjadi bab dan sub bab yang akan menjelaskan secara rinci apa yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Mendeskripsikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruanglingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Desa Badean

Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang gambaran umum Desa Badean. Subbab yang pertama tentang Demografi Desa Badean yaitu, berkaitan dengan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, jenis kelamin penduduk, etnis dan agama, pendidikan, fertilitas dan mortalitas di Desa Badean. Subbab kedua menjelaskan tentang toponim Desa Badean untuk mengulik asal-usul sejarah Desa Badean. Subbab ketiga mmenjelaskan tentang kondisi ekologi di Desa Badean dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Badean

mulai dari masa kolonial hingga pasca kolonial. Subbab yang terkahir menjelaskan tentang kondisi masyarakat Badean dalam lintas sejarah masa kolonial hingga pasca kemerdekaan.

Bab III Faktor Perubahan Masyarakat Badean Masa Kolonial

Pada bab ini pebahasan mengenai faktor-faktor perubahan sosial masyarakat Desa Badean Masa kolonial. Dalam hal ini penulis juga berupaya mengupas faktor perubahan sosial masyarakat Badean baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Penulis membagi pembahasan ini menjadi dua subbab yaitu, pertama faktor perubahan sosial masyarakat Badean pada masa kolonial Belanda kemudian yang kedua faktor perubahan masyarakat Badean pada masa Jepang.

Bab IV Faktor perubahan sosial masyarakat Badean pasca kemerdekaan

pada bab ini dijelaskan juga mengenai faktor-faktor perubahan sosial masyarakat pasca kemerdekaan baik dari luar maupun dalam. Pada bab ini penulis membagi menjadi dua subbab yaitu, pertama faktor perubahan sosial masyarakat Badean pada masa orde lama, kedua faktor perubahan sosial masyarakat Badean pada masa orde baru.

Bab V Penutup

Bab penutup ini berisi kesimpulan dari pembahasan mengenai Desa Badean: perubahan sosial masyarakat pada masa kolonial-pasca kemerdekaan. Bab ini juga disertai dengan saran-saran yang bersifat membangun.

BAB II

DEMOGRAFI DESA BADEAN

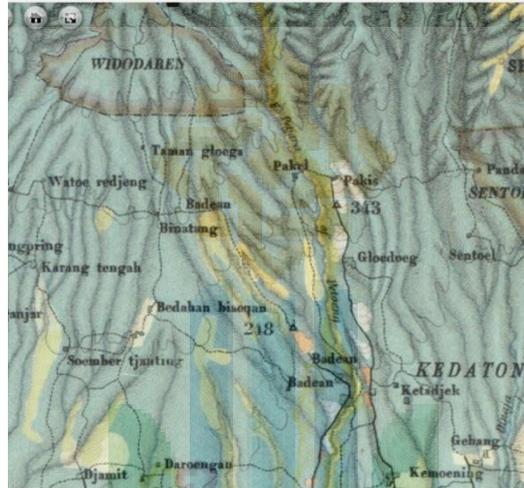
A. Geografis Desa Badean

Desa Badean merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Desa Badean berada dalam wilayah Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Desa Badean terbagi menjadi 9 (sembilan) dusun yang didalamnya terdiri dari 55 (lima puluh lima) rukun tetangga, dan 19 (sembilan belas) rukun warga. Badean menjadi desa terluas yang ada di Kecamatan Bangsalsari dengan luas total area 43.903.262 m² atau 28,63% dari presentase luas kecamatan (BPS 2023).²⁰ Sedangkan luas wilayah desa menurut klasifikasi tanah tahun 2012 seluas 2.156 Ha (hektar) yang meliputi luas sawa 134 Ha, tegalan, 80,0 Ha, tambak/kolam 0,03 Ha, perkebunan 246,7 Ha, Bangunan 194,5 Ha, dan Lainnya 1.500,77 Ha (BPS 2010). Desa Badean berbatasan dengan lereng pegunungan *Hyang Argopuro* dan beberapa desa di sekelilingnya.

Jika dilihat dari peta terbitan *Nederland Topografische Dienst* yang berjudul "*Topographische Kaart Der Residentie Besoeki*" (Peta Topografi Residen Besuki) maka sisi utara Desa Badean berbatasan dengan lereng pegunungan (*Hjang*) Argopuro, sedangkan disisi selatan berbatasan dengan desa Banjarsari, sisi barat

²⁰ BPS Kabupaten Jember, *KECAMATAN BANGSALSARI DALAM ANGKA* (Jember: BPS Kabupaten Jember, 2023).

daya berbatasan dengan desa Tugusari dan Curahkalong, dan sisi timur berbatasan dengan desa Pakis.



Gambar 2.2 Peta Topografi Resident Besoeki

Sumber : *Dutch Colonial Maps KIT, "Topographische Kaart Der Residentie Besoeki" 1888* <http://hdl.handle.net/1887.1/item:91637>)

Berdasarkan kondisi geografis tersebut maka Desa Badaan tidak terlepas dari potensi alam maupun wisata yang memadai disekelilingnya. Dengan potensi alam yang mendukung, masyarakat Desa Badaan sadar akan pentingnya mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam tersebut dengan membangun kebun kopi sendiri di halaman rumahnya. Sebagian besar penduduk Desa Badaan berprofesi sebagai petani. Adapun klasifikasi petani di Desa Badaan terbagi menjadi beberapa kelompok tani, yaitu: petani kopi, petani durian, dan petani sawah. Selain itu masyarakat Badaan juga ada yang bekerja sebagai buruh di perkebunan Widodaren. Secara umum masyarakat nusantara telah memiliki empat sistem ekonomi pertanian yang di kelola secara turun temurun. Ke empat sistem tersebut dapat dilihat pada wilayah pedesaan di Nusantara yaitu, sistem perladangan (*shifting cultivation*), sistem persawahan (*wet rice cultivation system*), sistem kebun (*garden system*), sistem tegalan (*dry field*). Sistem kegiatan tani di atas sudah

berlangsung sejak lama sebelum hadirnya kekuatan modal yang kemudian merombak sistem tersebut.²¹

Suasana sejuk di Desa Badean cenderung memiliki keunggulan pemandangan pegunungan “*Hjang*” Argopuro di sisi utara dan Gunung Raung di sisi Selatan. Dengan kategori wilayah dataran tinggi maka tanah di Desa Badean bagus untuk tanaman kopi tersebut. Desa Badean memiliki luas tanam, panen, dan produksi tanaman padi dengan jumlah (261,00 Ha) luas Tanam, (247,00 Ha) luas panen, dan jumlah produksi (1.526,00 Ton), produkifitas (61,78 Ton/Ha). Selain luas areal lahan pertanian, Desa Badean juga memiliki luas areal tanaman perkebunan kopi dengan jumlah (156,00 Ha). Wilayah ini termasuk ke dalam wilayah DAS yang bersumber dari Tjemara Kandang lereng Pegunungan *Hyang/Argopuro* yang disebut “*Kali Petjara of Petoeng*”. Jika melihat peta lama sungai *Petjara* melintasi beberapa aliran sungai yang kemudian digunakan sebagai sumber pengairan untuk ladang kebun masyarakat.

Dari total luas wilayah dan potensi-potensi alam yang disebutkan di atas, Desa Badean memiliki jumlah penduduk cukup padat. Kepadatan penduduk tersebut meliputi unsur jumlah total keseluruhan laki-laki dan perempuan. Adapun jumlah penduduk Desa Badean dengan total keseluruhan mencapai 8.119 jiwa dari total laki laki 4.019 jiwa dan perempuan 4.100 jiwa. Adapun presentase penduduk Desa Badean mencapai 6,35% dengan kepadatan penduduk 184,93 per km², sedangkan jumlah rasio jenis kelamin penduduk mencapai 98,01 jiwa. Jika melihat

²¹ GJ. Missen, “*view point on Indonesia: A Geographical Study*, Melbourne:Thomas Nelson (Australia). 1972, hal.31-32.

jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur maka total dari usia 4 bulan – 20 tahun menunjukkan masing masing usia dengan angka rata-rata 500-600 jiwa, usia 30 tahun-50 tahun dengan angka rata-rata 500 jiwa, terakhir usia 60 tahun-70 tahun mencapai angka rata-rata 300-400 jiwa. Jumlah penduduk menurut status perkawinan di Desa Badean dengan total 2.988 jiwa yang belum menikah dan 4.658 jiwa yang sudah menikah. Dari segi jenjang pendidikan penduduk Desa Badean terdapat penurunan ketika menuju jenjang selanjutnya. Meskipun terdapat penurunan masyarakat sudah berusaha memperhatikan pentingnya pendidikan bagi generasi selanjutnya. Dari jumlah presentase tiap jenjang pendidikan yang tercatat belum sekolah mencapai 2.566 jiwa, sekolah dasar 1.092 jiwa, SMP 651 jiwa, SMA 474 jiwa, sedangkan jenjang perkuliahan tercatat D1/D2 mencapai 10 jiwa, D3 12 jiwa, S1 39 jiwa, S2 3 jiwa, dan berakhir tidak ada keberanjutan di jenjang S3.

B. Toponim Desa Badean

Dalam periode historiografi Indonesia, sejarah desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat (modern) perkotaan dan pemerintahan di Indonesia. Jauh sebelum bangsa-bangsa modern terbentuk, kelompok sosial yang mendiami teritorial terkecil sejenis desa atau masyarakat adat sudah menjadi bagian yang penting dalam tatanan negara.²² Setiap wilayah mempunyai alur peristiwa atau asal-usul di masa lampau yang kemudian dikenang *inmemorian* para sesepuh di desa tersebut. Desa sendiri dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan

²² Taliziduhu Ndraha. “*Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa*”. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 188.

kelompok manusia dengan lingkungannya. Setidaknya dari pengertian desa akan menimbulkan penafsiran dan pengertian. Pertama, secara sosiologis pengertian tersebut ditandai dengan corak kehidupan masyarakatnya yang relatif homogen. Kedua, secara ekonomi menafsirkan desa dengan adanya sumber daya alam yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat. Terakhir ketiga, secara politik dimana desa mempunyai wewenang tertentu dalam menyelenggarakan pemerintahannya sendiri.²³ Dari pengertian tersebut terbentuknya desa tidak terlepas dari unsur-unsur yang mempengaruhinya yaitu, sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 pasal 1 ayat 1 serupa dengan konstitusi Indonesia menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan berbentuk republik dibagi atas daerah-daerah provinsi, dan provinsi dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang.²⁴

Ditinjau secara historis Desa Badean diidentifikasi sebagai kawasan permukiman kuno berdasarkan temuan arkeologi dan dokumen arsip. Beragam artefak yang dibahas sebelumnya menjadi bukti bahwa wilayah ini telah dihuni masyarakat sejak lama. Contohnya, di wilayah yang dikenal sebagai Sumber Nongko oleh penduduk setempat, ditemukan susunan batu yang berfungsi sebagai penahan tanah. Dalam ilmu arkeologi, struktur ini dikenal sebagai talud yang dirancang untuk mencegah tanah longsor, membentuk area punden berundak.²⁵

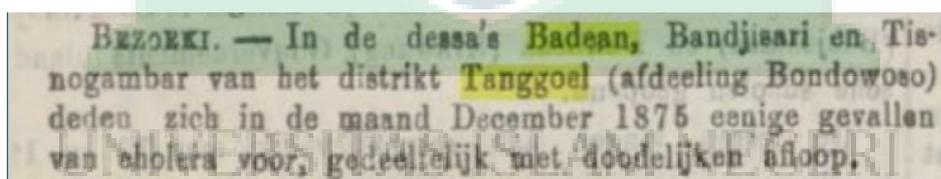
²³ Mashuri Maschap, *Politik Pemerintahan Desa Di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: PolGov, 2013), 1–2.

²⁴ Pasal 18 Ayat 1 Undang-undang dasar negara repulik Indonesia.1945.

²⁵ Bagyo Prasetyo, *MEGALITIK, FENOMENA YANG BERKEMBANG DI INDONESIA*, 2015.

Penduduk setempat memanfaatkan area tersebut untuk berbagai keperluan. Di wilayah ini juga ditemukan artefak berupa tembikar. Meski penemuan tembikar di Sumber Nongko belum menghasilkan kesimpulan spesifik, temuan ini tetap menjadi bukti keberadaan aktivitas masyarakat di sekitar talud tersebut.

Desa Badean secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur. Belum diketahui secara pasti sejak kapan Desa Badean di sebutkan dan bagaimana asal-usulnya sehingga di sebutkan nama tersebut. Sejauh yang peneliti temukan, penyebutan nama Badean sudah ada sejak pertengahan abad ke 19 atau masa kolonial Belanda. Merujuk pada surat kabar pada masa kolonial, Badean sudah disebutkan sebagai Desa. Penyebutan Badean termuat pada *Kranten Java-Bode 22 Januari 1876: nieuws, handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-indie*.



Gambar 2.3 Artikel Tentang Kolera Di Desa Badean Tahun 1875
sumber : *Delpher Java-Bode 22-01-1876: Nieuws, Handels-En Advertentieblad Voor Nederlandsch-Idie*
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010486672:mpeg21:p005>

Dalam surat kabar tersebut disebutkan tentang peristiwa wabah penyakit yang disebut *Choleera* pada bulan Desember 1875 melanda Desa Badean, Banjarsari, dan Tisnogambar dibawah districk Tanggul *Afdeling* Bondowoso.²⁶ Wabah *Choleera* adalah penyakit infeksi usus kecil yang disebabkan oleh bakteri.

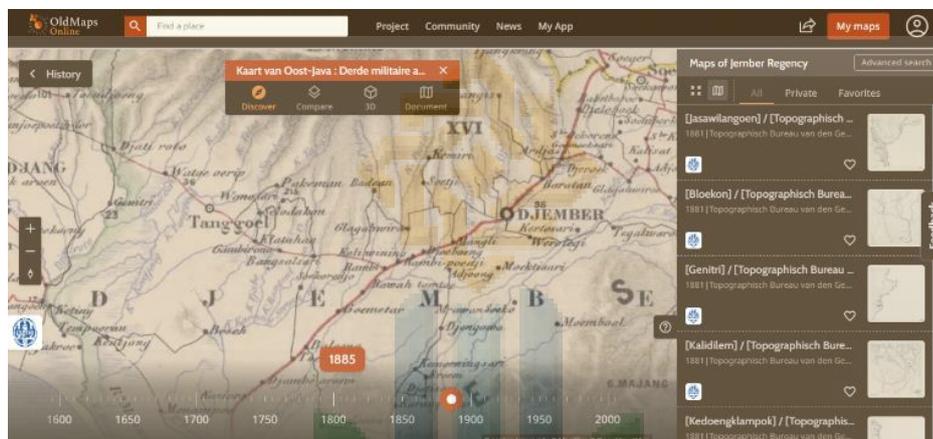
²⁶ 22 JANUARI. Nederlandsch-Indië. BATAVIA, "Java-Bode : Nieuws, Handels- En Advertentieblad Voor Nederlandsch-Indie 22-01-1876," *Nederlands-Indië / Indonesië*, January 22, 1876, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010486672:mpeg21:a0031>.

Penyebaran wabah *Choleera* di Jawa Timur pertama di Surabaya. Pada masa Hindia-Belanda, Surabaya sudah dikenal sebagai kota besar. Pola persebaran wabah ini di sebabkan oleh sanitasi lingkungan yang kotor dan kurangnya air bersih, sehingga sangat mudah bagi bakteri untuk bersarang.²⁷ Pada tahun 1912 tercatat ada 9.380 orang yang terkena wabah ini. Dari jumlah tersebut, 5.150 orang mendapatkan perawatan khusus, sementara 4.230 orang meninggal dunia. Tahun tersebut menjadi tonggak awal berkembangnya wabah *Choleera* secara signifikan, yang menyebabkan tingginya angka kematian. Informasi ini dimuat dalam surat kabar *Bataviasch Nieuwblad* tentang jumlah korban wabah *Choleera* kurang lebih 4 sampai 5 dalam waktu satu hari.

Tidak hanya di Surabaya saja, penyebaran kolera juga terjadi di wilayah madura. Sebelum wabah tersebut menyebar, masyarakat Madura memiliki permasalahan terkait pengolahan sampah. Membuang sampah sembarangan merupakan suatu masalah bagi mereka karena persepsi tentang buang sampah sembarangan tidak berdampak kepada kesehatan. Permasalahan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang kurang baik karena mengakibatkan sampah menumpuk di

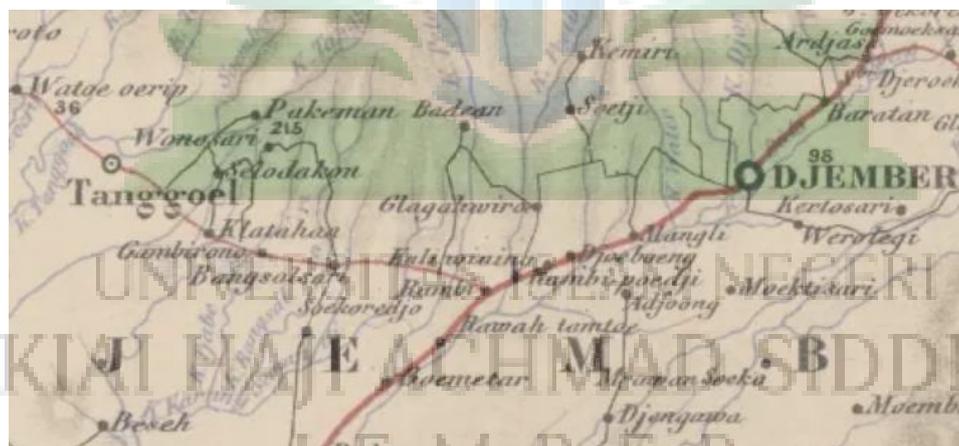
²⁷ Aynul Muslimah, "Wabah Kolera Di Jawa Timur Tahun 11918-1927," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol.4, No. (2016): 895.

beberapa tempat seperti wilayah pesisir bagian barat pulau Madura. Jika dilihat secara geografis, wilayah pulau Madura kekurangan air.²⁸



Gambar 2.4 Peta Wilayah Jember Tahun 1885

(Sumber: *Kaart van Oost-Java : Derde militaire afdeeling.*)



Gambar 2.5 Peta Wilayah Jember Tahun 1885

(Sumber: *Kaart van Oost-Java : Derde militaire afdeeling.*)

Selain surat kabar yang mencatat nama Desa Badean, terdapat juga dalam *Kaart Van Oost Java (Derde Militaere Afdeling)* tahun 1885. Pada peta tersebut sudah tercantun nama Badean yang statusnya pada masa itu *Gewone Plaatsen*

²⁸ Samudra Eka Cipta, "Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit Di Jawa 1911-1943," *Jurnal Candrasangkala* 6, no. 1 (2020): 165, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>.

(sekarang padukuhan/dusun).²⁹ Peta di atas diterbitkan oleh *Departement Van Koloniën aan de Topographische Inrichting Te 'S-Gravenhage* perintah atas direktur *C.A. Eckstein*. Pada peta tersebut telah disebutkan nama Badean. Dalam *KAART der RESIDENTIE BESOEKI* (peta tempat tinggal Besuki) tahun 1887 juga disebutkan nama Badean. Hanya saja perbedaan dengan peta sebelumnya adalah terdapat dua nama Badean yang masuk kedalam *District* Tanggoel. Sejauh ini peta tersebut adalah yang paling lama menyebutkan nama Desa Badean.

Desa Badean terdiri dari beberapa elemen kesukuan yang sudah sejak lama mendiami wilayah ini. Kesukuan tersebut diantaranya terdiri dari suku Jawa, Madura, Jawa Osing, dan Manado. Menurut penutur masyarakat sekitar, suku Jawa Osing telah ada sejak jaman pemerintahan Belanda. Jika melihat dari peta lama "*Residentie Besoeki*" nama Badean sudah tertera di dalamnya. Dari peta tersebut disebutkan Desa Badean masuk *district* Tanggoel. Selain dari peta disebutkan juga nama Badean dalam sebuah berita *Hindia-Belanda* terkait adanya wabah *Choleera* yang merabah di wilayah Badean, Banjarsari, dan Tisnogambar *District* Tanggoel *Afdelling* Bondowoso. Berita tersebut mengabarkan beberapa kasus *Choleera* terjadi di bulan Desember tahun 1875. Kasus wabah kolera menyebabkan kematian yang sangat fatal. Dari berita di atas menunjukkan bahwa pada akhir abad XIX nama Desa Badean sudah ada sejak masa kolonial.

²⁹ Ministerie van Koloniën Den Haag, "Kaart van Oost-Java : Derde Militaire Afdeeling / [Door J.W Stemfoort En J.J. Ten Siethoff; Gereproduceerd Op Last van Het Departement van Koloniën, Aan de Topographische Inrichting Te 's-Gravenhage, Onder Leiding van Den Directeur C.A. Eckstein]," s-Gravenhage : Departement van Koloniën, 1885, <https://www.oldmapsonline.org/en/maps/16503f6c-d084-5e42-8784-20a0a4220d05?year=1885&gid=2356b61c-9f82-5672-80df-9ee9a969ea23#position=6.4741/-7.784/112.43/0.08&year=1885>.

C. Kondisi Ekologi

Desa Badean merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi. Letaknya berada di lereng selatan Gunung Hyang atau yang juga dikenal dengan nama Gunung Argopuro. Desa ini memiliki kondisi geografis yang khas karena berada di antara kawasan pegunungan dan aliran sungai. Lokasinya termasuk ke dalam wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dikenal sebagai *Petjara of Petoeng*. Secara tepat, Desa Badean berada di sebelah barat aliran sungai tersebut. Keberadaan sungai ini menjadi pembatas alami antara Desa Badean dengan Desa Pakis yang berada di Kecamatan Panti.³⁰

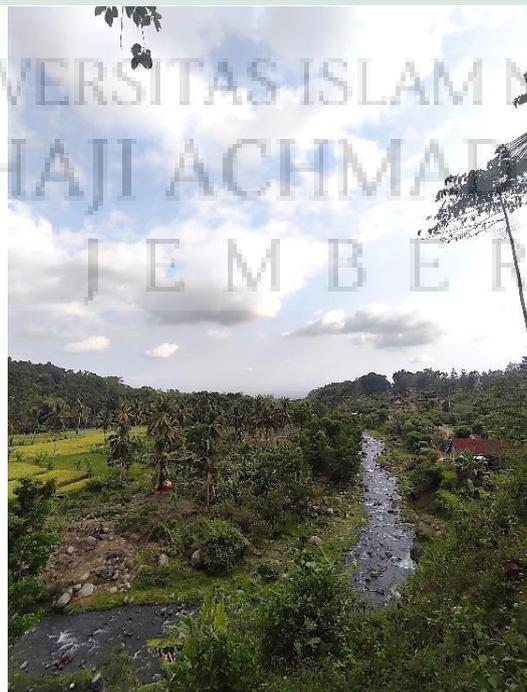
Sungai yang membatasi Desa Badean dan Desa Pakis dikenal dengan nama "*Petjara of Petoeng*". Nama ini tercatat dalam peta kolonial *Hindia Belanda*, yaitu *KITLV Maps Besoeki* tahun 1899. Sungai ini memiliki panjang yang cukup signifikan dan melintasi beberapa desa atau wilayah *onderdistrict*. Beberapa desa yang dilewati oleh sungai ini antara lain Desa Badean, Desa Pakis, Desa Gloedog, dan Desa Banjarsari. Aliran sungai ini pada akhirnya bermuara di wilayah DAS Bedadoeng. Secara keseluruhan, sungai ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Sungai *Petjara of Petoeng* tidak hanya menjadi batas geografis, tetapi juga memiliki peran vital secara ekologis. Aliran sungai ini membantu menjaga siklus air yang ada di permukaan bumi, khususnya di wilayah sekitar lereng Gunung Argopuro. Keberadaannya juga membantu dalam menjaga keseimbangan

³⁰ Nenny, "Karakteristik Sedimen Dan Pola Transportasi Di Sungai Berdasarkan Variasi Debit Aliran," *Journal of Innovation Research and Knowledge* Vol.4, No. (2024): 56.

lingkungan, termasuk hutan dan lahan-lahan pertanian. Sungai ini menjadi sumber irigasi utama bagi masyarakat desa. Air dari sungai tersebut digunakan untuk mengairi lahan perkebunan dan persawahan. Dengan demikian, keberadaan sungai sangat mendukung sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat.

Aliran sungai *Petjara of Petoeng* berasal dari daerah pegunungan, tepatnya di kawasan Cemara Kendeng yang berada di lereng Gunung *Hyang* atau Argopuro. Sumber air ini mengalir secara alami mengikuti kontur tanah hingga mencapai desa-desa di sekitarnya. Karena berasal dari pegunungan, air sungai ini cukup jernih dan mengalir sepanjang tahun. Sungai tersebut menjadi keuntungan besar bagi masyarakat, terutama saat musim kemarau. Masyarakat memanfaatkan sungai tersebut tidak hanya untuk pertanian, tetapi juga untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan mencuci. Sumber daya air dari Gunung ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Badean.



Gambar 2.6 Aliran Sungai *Petjara Of Petoeng*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari segi kondisi geografis, Desa Badean memiliki ketinggian yang bervariasi antara 25 meter hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah desa cukup luas dan meliputi berbagai zona ketinggian. Kondisi ini mempengaruhi suhu udara dan jenis tanaman yang dapat tumbuh di sana. Daerah yang lebih rendah biasanya digunakan untuk sawah, sedangkan daerah yang lebih tinggi dimanfaatkan untuk kebun dan hutan. Perbedaan ketinggian ini juga menyebabkan perbedaan cara pengelolaan lahan oleh masyarakat. Setiap bagian desa memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada topografinya.

Tanah di Desa Badean memiliki kemiringan antara 0 hingga 40 derajat, tergantung letaknya. Kawasan yang landai biasanya digunakan untuk pemukiman dan pertanian intensif. Sementara itu, daerah yang curam dimanfaatkan sebagai kawasan hutan lindung dan konservasi. Bukit dan lereng yang ada di desa ini memberikan tantangan tersendiri dalam pembangunan dan pertanian. Namun, masyarakat setempat telah terbiasa hidup berdampingan dengan kondisi geografis yang berbukit-bukit. Mereka memanfaatkan alam dengan bijak tanpa merusak keseimbangan ekosistem yang ada.

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL DESA BADEAN MASA KOLONIAL

A. Infrastruktur

Pada akhir abad ke XIX , Desa Badean masih merupakan wilayah pedesaan yang terisolasi dengan akses jalan yang sangat terbatas. Jalan-jalan desa umumnya berupa tanah yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki atau hewan beban. Namun, seiring masuknya kolonial Belanda yang mengejar produktivitas perkebunan, infrastruktur jalan mulai diperhatikan. Jalan-jalan utama mulai dirabat dengan batu dan diperlebar untuk keperluan angkutan hasil bumi seperti kopi dan tebu. Hal ini mulai mengubah pola interaksi masyarakat, yang sebelumnya terbatas pada lingkup lokal, menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar. Jalan menjadi penghubung penting antara Badean dan pusat-pusat ekonomi lain di Jember.

Pembangunan jembatan juga menjadi aspek vital dalam perubahan infrastruktur desa selama periode ini. Sungai-sungai kecil yang dahulu hanya diseberangi dengan rakit atau titian bambu mulai dibangun jembatan permanen oleh pemerintah kolonial. Jembatan ini mempermudah transportasi hasil panen dan mempercepat mobilitas penduduk antar dusun dan desa sekitar. Pembangunan jembatan menumbuhkan pusat-pusat kegiatan ekonomi baru di sekitar area persimpangan. Warga mulai membentuk komunitas perdagangan kecil di dekat jembatan untuk menjajakan hasil kebun dan ternak. Hal ini menandai perubahan fungsi sosial ruang yang sebelumnya hanya bersifat agraris menjadi lebih komersial.

Pasar tradisional mulai tumbuh seiring meningkatnya kebutuhan akan tempat jual beli yang terorganisir. Sekitar tahun 1900-an, dibangunlah pasar mingguan di Desa Badean dengan struktur semi permanen, seperti atap daun kelapa dan tiang kayu. Pasar ini menjadi pusat interaksi ekonomi sekaligus sosial masyarakat desa dan sekitar. Masyarakat mulai mengenal sistem jual beli uang, menggantikan sistem barter yang masih lazim sebelumnya. Pasar tidak hanya menggerakkan ekonomi, tapi juga mempercepat pertukaran informasi dan budaya antar masyarakat. Keberadaan pasar memperkuat peran Desa Badean sebagai simpul pertumbuhan lokal di wilayah Bangsalsari.

Di bidang pendidikan, pembangunan sekolah dasar pertama di Badean pada awal abad ke-20 menandai transformasi penting. Sekolah yang awalnya diperuntukkan bagi anak-anak pribumi kalangan tertentu, lambat laun mulai terbuka bagi masyarakat umum. Dengan adanya sekolah, lahirlah generasi muda yang melek huruf dan mampu membaca serta berhitung. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran sosial dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Sekolah juga menjadi ruang awal untuk mengenal gagasan-gagasan modern dan nasionalisme yang mulai berkembang saat itu. Pendidikan menjadi simbol kemajuan dan pembeda status sosial baru dalam masyarakat desa.

Selain sekolah, pembangunan balai perkumpulan atau balai rakyat menjadi bagian penting dari infrastruktur sosial desa. Balai ini digunakan untuk rapat desa, kegiatan adat, hingga penyuluhan pertanian oleh pemerintah kolonial atau tokoh masyarakat. Balai menjadi pusat informasi, tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat dalam suasana egaliter. Di sinilah mulai tumbuh kesadaran kolektif dan

semangat gotong royong dalam memajukan desa. Fungsi balai rakyat turut mendukung terbentuknya organisasi lokal dan kelompok tani yang mulai terbentuk menjelang masa pergerakan kemerdekaan. Balai desa menjadi simbol perubahan dari tatanan tradisional ke arah sistem pemerintahan yang lebih modern.

Perubahan lain yang mencolok adalah pembangunan sistem irigasi dan hadirnya pabrik pengolahan hasil pertanian seperti pabrik gula kecil. Sistem pengairan mulai dibangun dengan kanal-kanal dan bendungan kecil untuk mengairi sawah secara lebih efisien. Ini berdampak pada meningkatnya hasil panen dan memungkinkan pola tanam yang lebih teratur. Pabrik pengolahan hasil pertanian mempercepat proses produksi dan membuka lapangan kerja baru bagi penduduk desa. Namun, kehadiran pabrik juga memperlihatkan ketimpangan antara pemilik modal (umumnya Belanda atau Tionghoa) dan buruh lokal. Meski begitu, infrastruktur ini menandai masuknya Bodean dalam jaringan ekonomi kolonial dan transformasi sosial yang terus berlangsung hingga masa pendudukan Jepang.

B. Pertanian Pada Masa Belanda

Masyarakat pedesaan memiliki peran penting dalam konstruksi bangsa Indonesia. Aspek kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk di bahas, khususnya pada masa kolonial. Ekspansi dan dominasi politik, ekonomi, budaya oleh penguasa kolonial menyebabkan disorganisasi³¹ di kalangan masyarakat. berdasarkan penelitian Toni Nasution,

³¹ Suatu keadaan tanpa aturan yang disebabkan adanya perubahan pada lembaga sosial tertentu

kolonial membawa perubahan yang signifikan dalam tatanan sosial masyarakat jajahannya. Adanya kebijakan kolonial memengaruhi stratifikasi sosial akibat dari struktur ekonomi yang dikenalkan oleh pemerintah. Seperti halnya contoh kongkret dalam sistem tanam paksa dan eksploitasi sumber daya alam. Pemerintah kolonial menciptakan hierarki sosial dalam kebijakan tersebut sehingga memperburuk kondisi kehidupan masyarakat lokal.³²

Bangsa Belanda yang hadir di Indonesia pada akhir abad XVI semula bertujuan untuk berdagang. Kemudian untuk mengamankan ekonomi dan perdagangannya berubah menjadi penguasa yang berdaulat. Belanda memulai kekuasaannya dari wilayah pesisiran utara Jawa hingga menyeluruh ke pulau Jawa dan Nusantara. Kedatangan kolonial Belanda sebagai penguasa di Indonesia atau di pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang menjadi salah satu faktor perubahan sosial terhadap masyarakat. Kebudayaan Eropa dan kebudayaan Jawa, masing masing didukung oleh etnik yang berbeda.³³ kebudayaan tentu saja memiliki cakupan yang sangat luas meliputi seluruh aspek tujuh unsur universal budaya. Dalam hal ini kebudayaan merupakan suatu kebiasaan dan keterikatan pada suatu kelompok masyarakat dalam mengembannya.³⁴

Salah satu faktor perubahan sosial yang terjadi di Indonesia adalah kolonialisme. Kedatangan kolonial di Indonesia memberlakukan kebijakan-kebijakan terhadap wilayah jajahannya. Kebijakan tersebut mau tidak mau harus

³² Toni Nasution, "Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan," 31.

³³ Prof. DR. Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*, 2000, 21.

³⁴ J. Van Baal, *Sejarah Dan Pertumbuhan TEORIAN TROPOLI BUDAYA (Hingga Dekade 1970)*, Jilid 1 (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 17.

diterima oleh masyarakat dan secara terpaksa harus beradaptasi dengan kebijakan tersebut. Kebijakan sistem budidaya tanaman ekspor (*cultuurstelsel*) adalah salah satu kebijakan yang di berlakukan oleh pemerintah kolonial pada waktu itu. *Cultuurstelsel* dikenalkan oleh Johannes Van Den Bosch (Gubernur Jendral Hindia Belanda) pada tahun 1830. sistem *cultuurstelsel* juga dikenal dengan sistem tanam paksa yang melibatkan masyarakat sebagai penyedia dan tenaga. Selain itu pemerintah juga melibatkan pejabat pribumi untuk dijadikan sebagai pangawas.³⁵

Ciri utama kebijakan sistem tanam paksa yaitu menuntut masyarakat untuk membayar pajak dalam bentuk barang. Barang yang dimaksud adalah hasil pertanian yang digarap oleh masyarakat. Selama berlakunya kebijakan sistem tanam paksa oleh pemerintah kolonial Belanda, masyarakat mendapatkan banyak tekanan. Tekanan yang dialami masyarakat disebabkan karena pelaksanaan kebijakan menyimpang dari ketentuan-ketentuan pokok. Pelaksanaan sistem tanam paksa didasarkan atas unsur paksaan dari pemerintah kolonial kepada masyarakat.³⁶

Pada paruh kedua abad ke-19 sekitar 1850-an persoalan Kebijakan sistem tanam paksa mendapatkan pertentangan dari kaum liberalism. Kaum liberalism muncul agar sistem tanam paksa di hentikan di Indonesia. Aliran ini menghendaki agar pemerintah tidak ikut campur urusan ekonomi rakyat. Setelah adanya pertentangan terhadap sistem tanam paksa, kemudian munculah kebijakan baru yang masih dalam lingkup perusahaan perkebunan.

³⁵ Retno Winarni Ratna Endang, "Pembentukan Desa-Desa Yang Berbeda Secara Etnis Di Jember Pada Masa Kolonial (1870-1942)," *IHIS: Indonesian HIstorical Studies* volume 8, (2024): 114–15.

³⁶ Sartono Kartodirdjo, Marwati djoened Poesponegoro, and Nuggroho Notosussanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, ed. F.A. Sutjipto, IV (Jakarta: P.Y. GRAFITAS, 1975), 67–70.

Munculnya kebijakan baru setelah adanya sistem tanam paksa di sebut dengan *Agrarische wet* (Undang-undang Agraria) tahun 1870. Kebijakan ini merupakan pengaturan kebijakan politik agraria kolonial yang di buka atas tanah oleh pribumi di pulau Jawa dan Madura. Pemerintah dengan bebas dapat menjatuhkan hak penguasaan (menjadi milik pemerintah) atas tanah yang tidak memiliki status kepemilikan.³⁷ Di wilayah Karasidenan Baesuki, sistem ekonomi perkebunan pada mulanya untuk memenuhi kebutuhan subsistensi³⁸ sehari-hari. Begitu juga pada wilayah Jember, lahan tani berupa tegalan dan sawah statusnya adalah milik perorangan.³⁹

Jember merupakan wilayah yang dikenal dengan istilah *Oosthoek* atau kota yang berada di ujung timur Jawa.⁴⁰ Pada akhir abad XVIII wilayah Jember sudah ada pusat aktifitas perkebunan dan merupakan salah satu bagian dari *Afdeling* Bondowoso.⁴¹ Belum diketahui secara pasti siapa penduduk asli masyarakat Jember pada tahun tersebut. berdasarkan hasil literatur penduduk Jember merupakan orang orang pendatang dari Madura dan Jawa. Kedatangan orang orang Madura dan Jawa ke wilayah Jember tentu tidak lepas dari kebijakan pemerintah untuk kepentingan

³⁷ Tri Candra Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan* (Yogyakarta: STPN Press, 2016), 43.

³⁸ Subsistensi dalam konteks pertanian adalah acara hidup sederhana memproduksi bahan pangan (kebutuhan hidup pokok) untuk mereka sendiri.

³⁹ Tri Candra Aprianto, *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan*, 44.

⁴⁰ Jati Saputra Nuriansyah et al., "Dari Besuki Ke Bonowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1800-1930," *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* Vol.2, No. (2022): 485.

⁴¹ Wilayah Jember yang memiliki pusat aktivitas perkebunan pada akhir abad ke-18 (sekitar 1785) yaitu wilayah puger. Dalam jurnal Belanda disebutkan bahwa perkebunan kopi pertama di besuki didirikan pada tahun tersebut oleh seorang bupati bernama Radean Toemenggoeng Prawira Diningrat di daerah puger. Lihat di <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dts:2843003:mpeg21:0046>

perkebunan.⁴²

Dalam perkembangannya, etnis Madura gencar bermigrasi ke wilayah Jember di sebabkan beberpa faktor. Salah satu faktornya adalah kondisi alam di wilayah Jember yang subur, sehingga baik untuk peningkatan kesejahteraan para imigran Madura. Para imigran Madura datang melalui jalur utara (Panarukan) ke wilayah selatan melewati Bondowoso menuju Jember. Dalam literatur, etnis Madura merupakan aktor dari terbentuknya masyarakat perkebunan di Jember. Mereka bekerja dengan para pengusaha dalam pembudidayaan tanaman perkebunan, seperti: tembakau, tebu, kopi kakao, dan tanaman ekspor lainnya.⁴³

Wilayah Jember sendiri memiliki potensi perkembangan hasil bumi yang pesat. Faktor tersebut disebabkan Sejak berlakunya *Agrarische wet* (undang-undang agraria 1870). Selain itu letak wilayahnya sebagai besar merupakan dataran yang subur. Wilayah Jember dikelilingi beberapa pegunungan seperti: Argopuro, Ijen, dan Raung, sehingga daerah ini cocok untuk pembudidayaan tanaman perkebunan. Melihat kondisi geografi tersebut, para investor swasta membuka perusahaan perkebunan swasta untuk menanamkan modalnya.⁴⁴

Investor yang perintis perusahaan perkebunan swasta di wilayah Jember ialah George Binie dan dua rekanya. George Birnie adalah seorang kontrolir *Afdeling* Bondowoso yang membuka usaha perkebunan swasta di Jember tahun 1859. Nama dari perkebunan tersebut adalah *NV Landbouw Maatschappij Oud*

⁴² Dahimatul Afidah, "Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember" (Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 25.

⁴³ Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an-1960" (Universitas Indonesia, 2011), 2.

⁴⁴ Aprianto, 32.

DJember (LMOD). Sejak dibukanya perusahaan perkebunan swasta oleh Bernie, migrasi orang Jawa dan Madura semakin meningkat.

C. Ekonomi Perkebunan

Pada dasarnya masyarakat Nusantara telah mengenal sistem ekonomi perkebunan. Dalam hal ini aspek perekonomian yang di pegang adalah sistem perekonomian tradisional. Seperti yang telah di bahas di atas, paling tidak ada empat sistem ekonomi perkebunan yang di kelola secara turun-temurun di wilayah pedesaan. Adapun empat sistem ekonomi tersebut sebagai berikut: sistem perladangan (*shifting cultivation*), sistem persawahan (*wet rice cultivation system*), sistem kebun (*garden system*), dan sistem tegal (*dry field*). Dari praktek sistem ekonomi tersebut, masyarakat masih semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.⁴⁵

Kedatangan kolonial Belanda memperkenalkan nilai dan sistem tata kelola ekonomi pedesaan yang baru. Selain itu, hadirnya para pemilik modal (pengusaha swasta) juga merombak struktur masyarakat pedesaan. Struktur yang dimaksud ialah pengklasifikasian kelas buruh dan pemodal. Struktur sosial yang berasal dari kolonial Belanda dapat dilihat melalui empat (4) ciri utama, yaitu: dominasi (struktur yang tidak adil). Eksploitasi (pemerasan/pengisapan), deskriminasi (ketidak setaraan), dan dependensi (ketergantungan).⁴⁶

⁴⁵ Retno Winarni et al., "Perkembangan Perkebunan Partikelir Di Jember (1850-an – 1930-An)," *Historia* 4, no. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.19184/jhist.v4i1.28427>.

⁴⁶ Winarni et al., 6.

Dampak dari sistem ekonomi perkebunan oleh pemerintah kolonial tidak hanya dijalankan pada wilayah pusat saja, melainkan di wilayah pedesaan juga. Badean merupakan salah satu desa yang terdampak sistem ekonomi perkebunan kolonial. Perkebunan yang dapat diketahui bersama di Badean adalah perkebunan Widodaren. Data terlama yang penulis temukan tentang perkebunan Widodaren termuat dalam lembaran negara atau *Regerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel: 1, 1906* diterbitkan oleh *landzdruckkerij*, Batavia pada tahun 1906.

Id.	Petrografa	A. van Hoboken en Co., Rotterdam,	12 Juli 1883	4--	koffie en cacao	13000
Id.	Widodaren L.	Naamlooze vennootschap tot exploitatie van het land Widodaren, o. L. Th. C. Oberman, a.	7 Januari 1884	4--	Id.	11100

Gambar 3.1 Laporan Negara Tentang Perkebunan Widodare

(sumber: *Delpher Regerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel:1, 1906*)

Dalam laporan tersebut telah di sebutkan nama pengusaha dan administrasi perkebunan Widodaren yan berlisensi *Naamlooze Vennotschap Tot Exploitatie Van Het Land Widodaren* oleh *L. Th. C. Oberman*. Disebutkan bahwasanya Oberman sebagai pemilik perusahaan yang mendapatkan hak *Erfpacht* pada tanggal 7 Januari 1884. Perkebunan Widodaren menghasilkan tanaman atau komoditas *koffie en cacao* (kopi dan kakao).⁴⁷

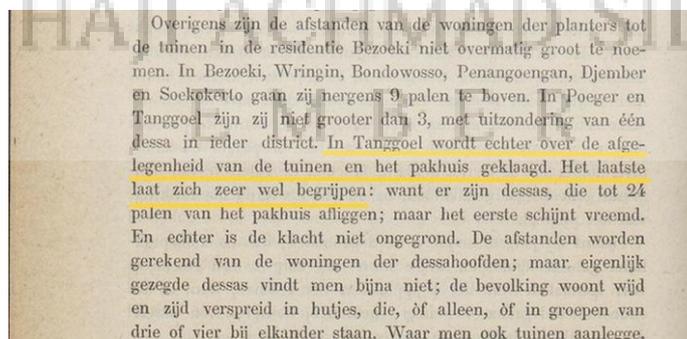
Sebelum adanya perkebunan Widodaren, masyarakat Desa Badean sudah melakukan praktik ekonomi perkebunan yang telah dijelaskan di atas. Masyarakat Badean Badean memanfaatkan halaman rumahnya sebagai ladang kebun untuk memenuhi kebutuhan perkebunan saja. Tanaman yang di tanam adalah tanaman

⁴⁷ voor nederlandsch-indie, "Regerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel: 1, 1906" (Batavia, 1906), <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB26:000953001:01021>.

padi dan beberapa tanaman pokok seperti: tomat, cabe, dll. Apakah masyarakat sudah mengenal sistem perkebunan kopi sebelumnya?. Dalam hal ini penulis tidak dapat memastikan apakah masyarakat sudah mengenal sistem perkebunan kopi sebelum adanya perkebunan yang dikenalkan oleh kolonial. Akan tetapi Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara ialah sebagai berikut:

“Di Badean dulu daerahnya hutan lebat, jarang sekali ada perkampungan disini. Dulu kalau mau makan, orang-orang kerjanya mencari kulupan (sayuran tertentu lalu direbus), cari kayu lagi. Kalau yang di tanam di depan rumah itu ya kayak lombok. Kalau pohon pohon yang di tanam itu wit bayur (pohon bayur).”⁴⁸

Dari informasi tersebut, disebutkan bahwa Desa Badean masih wilayah yang sepi penduduk. Pada masa itu juga masyarakat bekerja mencari kayu dan sayuran ke hutan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pada saat itu Desa Badean masuk wilayah distrik Tanggul. Dalam hal ini penulis mendapatkan refrensi jurnal Belanda yang menggambarkan tentang kondisi wilayah Tanggul pada akhir abad ke-19 terdapat keluhan terpercilnya sebuah desa.⁴⁹



Overigens zijn de afstanden van de woningen der planters tot de tuinen in de residentie Bezoeki niet overmatig groot te noemen. In Bezoeki, Wringin, Bondowosso, Penangoengan, Djember en Soekokerto gaan zij nergens 9 palen te boven. In Poeger en Tanggoel zijn zij niet grooter dan 3, met uitzondering van één dessa in ieder district. In Tanggoel wordt echter over de afgelegenheid van de tuinen en het pakhuis geklaagd. Het laatste laat zich zeer wel begrijpen: want er zijn dessas, die tot 24 palen van het pakhuis af liggen; maar het eerste schijnt vreemd. En echter is de klacht niet ongegrond. De afstanden worden gerekend van de woningen der dessothoofden; maar eigenlijk gezegde desso vindt men bijna niet; de bevolking woont wijd en zijd verspreid in hutjes, die, of alleen, of in groepen van drie of vier bij elkander staan. Waar men ook tuinen aanlegge,

Gambar 3.2 Artikel Tentang Penyebutan Tanggoel

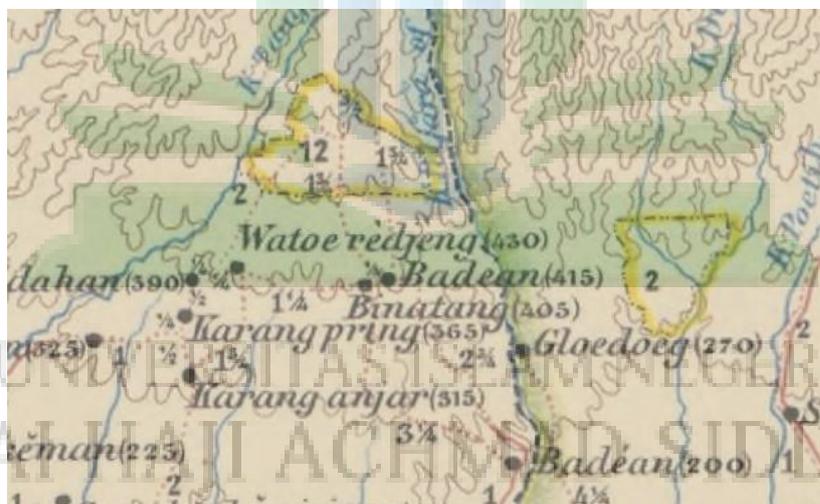
Sumber : *Delpher "Tijdschrift Voor Neerland's Indië,"*

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dts:2843003:mpeg21:0052>

⁴⁸ Wawancara pak susiyanto (pak sus), 19 Desember 2024, Dusun Karang Pakel

⁴⁹ "Tijdschrift Voor Neerland's Indië," *Lands-Drukkerij* 2 No. (1873): 80.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dts:2843003:mpeg21:0052>

Dalam arsip tersebut disebutkan bahsawanya di Tanggoel terdapat keluhan tentang keberadaan desa yang terpencil. keberadaan desa tersebut nyaris terlihat, begitu pula kebun yang dibangun. Satu-satunya jalan dari rumah menuju perkebunan hanya jalan sempit melalui hutan. Dalam arsip tersebut tidak disebutkan dengan jelas desa apa yang dimaksudkan. Hipotesis penulis bahwa kondisi Desa Badean yang diceritakan oleh informan merupakan salah satu desa yang dimaksudkan dalam arsip di atas. Perihal jalur yang sempit dari desa menuju perkebunan Widodaren dalam arsip di atas dapat dilihat dalam peta *Kaart Der Residentie Besoeki* tahun 1887 sebagai berikut:



Gambar 3.3 Jalur Pejalan Kaki (Voetpaden) di Desa Badean Pada Peta Residen Besuki

Sumber : KITLV MAPS "Kaart Der Residentie Besoeki, 1887"⁵⁰

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/812028?solr_nav%5Bid%5D=2b5eefc597ee973290a3&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=3

≡3

⁵⁰https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/812028?solr_nav%5Bid%5D=2b5eefc597ee973290a3&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=3 diakses pada tanggal 13 maret 2025



Gambar 3.4 Legenda Pada Peta Residen Besuki

Sumber : KITLV MAPS “Kaart Der Residentie Besoeki, 1887”

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/812028?solr_nav%5Bid%5D=2b5eefc597ee973290a3&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=3

Peta di atas dibuat dan diterbitkan oleh biro Topografi Batavia pada tahun 1887. Pada peta tersebut termuat perihal jalur dari Desa Badean menuju perkebunan Widodaren. Simbol jalur dalam legenda tertanda garis merah titik-titik disebut *voetpaden* (jalur kaki), sedangkan simbol untuk batas wilayah hak sewa perkebunan tertanda garis hitam dengan latar belakang berwarna kuning disebut *grens van erfpachtlanden* (batas hak sewa). Berdasarkan peta di atas dapat penulis simpulkan bahwa akses jalur dari wilayah pemukiman menuju perkebunan Abad XIX hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki.

D. Masa Jepang

Setelah masa kolonial Belanda berakhir, Indonesia memasuki masa kependudukan Jepang pada tahun 1942. Jepang pertama kali mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur, dan kemudian meluas ke berbagai wilayah di Nusantara. Awalnya, kedatangan Jepang disambut hangat oleh masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai “saudara tua” dari Asia. Masyarakat berharap Jepang akan membantu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Barat. Namun, harapan itu tidak berlangsung lama. Setelah beberapa waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa tujuan Jepang adalah untuk menjadikan Indonesia sebagai bagian dari kekuatan Perang Asia Timur Raya.⁵¹

Pemerintahan Jepang di Indonesia berlangsung selama tiga setengah tahun, namun dalam waktu singkat itu penderitaan rakyat sangat terasa. Jepang menerapkan sistem pemerintahan militer yang sangat keras dan otoriter. Berbagai kebijakan diterapkan dengan cara paksa tanpa mempertimbangkan kesejahteraan rakyat. Salah satu kebijakan yang paling dikenal adalah kerja paksa atau yang disebut sebagai *Romusha*. Melalui kebijakan ini, masyarakat dipaksa bekerja dalam proyek-proyek besar seperti pembangunan jalan, jembatan, dan irigasi. Mereka diangkut ke lokasi kerja tanpa perlengkapan yang layak dan banyak yang meninggal karena kelaparan dan penyakit.⁵²

Romusha menjadi simbol kekejaman Jepang terhadap rakyat Indonesia karena kerja paksa ini tidak disertai dengan upah atau jaminan hidup. Jepang

⁵¹ Pandu Wicaksono, “Perubahan Kondisi Sosial Indonesia Pada Masa Kependudukan Jepang 1942-1945,” *JOIN* Vol. 01, N (2021): 93.

⁵² Pandu Wicaksono, 94.

mengeksploitasi sumber daya manusia dan alam Indonesia demi mendukung kebutuhan perang mereka di kawasan Asia-Pasifik. Tidak hanya orang dewasa, remaja dan pemuda pun ikut dijadikan tenaga kerja paksa. Mereka dipisahkan dari keluarga dan dibawa ke tempat-tempat terpencil tanpa kepastian nasib. Meskipun ada perjanjian kerja, kenyataannya para pekerja tidak mendapatkan hak-hak mereka. Situasi ini membuat kehidupan masyarakat Indonesia semakin terpuruk di bawah tekanan penjajah.

Di berbagai desa di Indonesia, termasuk di wilayah Jember, dampak dari kebijakan Jepang sangat terasa. Desa-desa yang sebelumnya tenang dan mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan, mulai terganggu karena tenaga kerja produktifnya diambil secara paksa. Desa Badean sebagai salah satu desa di dataran tinggi, tidak luput dari pengaruh pendudukan Jepang. Para pemuda di desa ini banyak yang dikirim ke luar daerah sebagai tenaga *Romusha*. Kehidupan pertanian yang menjadi tumpuan ekonomi desa menjadi terganggu dan hasil panen menurun drastis. Selain itu, rasa takut dan tekanan psikologis turut memperburuk kehidupan sosial masyarakat.⁵³

Salah satu sumber lisan yang peneliti dapat memberikan gambaran tentang situasi Desa Badean pada masa pendudukan Jepang berasal dari penuturan Bapak Susyanto seorang warga Dusun Karang Pakel kurang lebih berusia 80 tahun mengungkapkan,

“mon wayae jepang dak iso santai santai cong, bek ngobrol ngene lek ketemu jepang langsung di geret di munggah neng bekep, iyo seng kyok

⁵³ Muhammad Chawari, “Model Pertahanan Jepang Di Kabupaten Lumajang Dan Jember, Jawa Timur: Tipologi Dan Arah Sasaran,” *Berkala Arkeologi* Vol.35, No (2015): 170.

trek, pah maringunu di gowo dek jember, dak ngerti weh di apakno."⁵⁴

“Ketika masa Jepang, kita tidak bisa santai-santai dan bercengkrama seperti ini, kalau ketemu sama Jepang langsung di seret, dinaikkan ke atas bekep (*pic up*) iya yang seperti trek (truk), dikirim ke Jember, sesampainya di sana tidak tahu diapakan.”

Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya rasa takut dan tekanan sosial yang dialami masyarakat saat itu. Interaksi sosial menjadi sangat terbatas karena adanya ancaman langsung dari militer Jepang yang bisa menangkap warga secara tiba-tiba untuk dijadikan romusha. Ketegangan semacam ini tidak hanya mengganggu stabilitas psikologis individu, tetapi juga memengaruhi struktur sosial desa secara menyeluruh. Nilai-nilai gotong royong dan kehidupan komunal yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan berubah menjadi kehati-hatian dan sikap tertutup antarwarga. Trauma tersebut juga turut memengaruhi kelangsungan adat, tradisi, dan praktik keagamaan yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Badean. Dengan demikian, meskipun tidak terdapat dokumentasi tertulis atau foto resmi tentang kehadiran tentara Jepang di Badean, sumber lisan seperti ini menjadi bukti penting yang merekam dampak nyata pendudukan Jepang terhadap perubahan sosial di tingkat lokal.

Pasca Jepang kalah perang dan Indonesia merdeka pada tahun 1945, masyarakat Desa Badean perlahan-lahan mulai memulihkan kehidupannya. Mereka berusaha membangun kembali tatanan sosial dan ekonomi yang sempat runtuh selama masa pendudukan. Semangat gotong royong mulai dibangkitkan kembali, dan kegiatan keagamaan serta adat istiadat mulai dijalankan seperti sedia kala.

⁵⁴ Wawancara pak Susyanto (pak Sus), 2 Juli 2025, Dusun Karang Pakel

Namun, kenangan pahit dari masa Jepang tetap membekas dan menjadi pelajaran berharga bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, memahami sejarah masa pendudukan Jepang di tingkat lokal, seperti di Desa Badean, sangat penting untuk menggambarkan bagaimana dinamika sosial masyarakat terbentuk hingga hari ini. Hal ini juga memperkaya khazanah sejarah desa sebagai bagian dari sejarah bangsa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

POTRET PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA BADEAN PADA MASA KEMERDEKAAN

A. Dari Masyarakat Agraris ke Partisipan Perjuangan Nasional

Masyarakat Desa Badean pada awalnya merupakan masyarakat agraris yang hidup dari hasil pertanian subsisten. Mereka terbiasa hidup dalam keteraturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pola gotong royong dan relasi sosial yang erat. Namun, situasi berubah drastis ketika wilayah tersebut menjadi bagian dari jalur gerilya dalam agresi militer Belanda pasca kemerdekaan. Masyarakat yang semula hanya berperan dalam urusan domestik dan produksi pangan mulai terlibat dalam dinamika perjuangan nasional. Keterlibatan ini menyebabkan bergesernya struktur sosial di mana petani dan warga biasa turut memainkan peran sebagai pejuang atau pendukung logistik. Perubahan ini sesuai perubahan struktur sosial yang dapat terjadi akibat tekanan eksternal sehingga memaksa masyarakat menyesuaikan diri.

Perubahan signifikan dalam masyarakat Desa Badean pasca kemerdekaan tercermin melalui transformasi lembaga sosial, terutama akibat kondisi perang dan ketegangan militer. Lembaga seperti pendidikan dan keluarga mulai memainkan peran ganda, tidak hanya sebagai pewaris nilai tradisional, tetapi juga sebagai agen pembentuk identitas perjuangan. Meskipun tidak ditemukan data tertulis secara eksplisit menyebutkan keterlibatan pemuda Desa Badean dalam organisasi seperti TRIP, hasil wawancara dengan masyarakat Badean wilayah Kandangan memberikan informasi bahwa wilayah ini pernah menjadi medan pertempuran antara pejuang dan tentara kolonial.

“Perkebunan widodaren itu banyak Belandanya, di timur pejuang Indonesia di sebelah utara tentara Belandanya. Belanda dari widodaren turun kesini. Perangnya di utara rumah ini. Akhirnya tentara yang di sebelah timur tau kalo ada Belanda soalnya tentara Indonesia naik pohon beringin terus nembak tentara Belanda akhirnya mundur tentara Belanda. kalau tentara pejuang Indonesia ini banyak dari badean sama luar”⁵⁵

Berdasarkan sumber lisan tersebut, peneliti belum dapat dipastikan bahwasanya peristiwa tersebut adalah fakta yang telah terjadi. Akan tetapi jika melihat sebuah artikel koran berbahasa Belanda yang terbit pada tahun 1949 melaporkan adanya latihan militer dan pidato ajakan kolaborasi oleh mantan perwira TNI di wilayah Bangsalsari—yang merupakan kecamatan induk dari Desa Badean.⁵⁶



Gambar 4.1 Laporan Latihan Militer Di Aloon-Aloon Bangsalsari

Sumber: Delpher <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010475179:mpeg21:p001>

Dalam laporan tersebut memang tidak disebutkan secara langsung nama Badean, namun disebutkan keterlibatan tokoh seperti Mayor Warsito dan Kapten

⁵⁵ Wawancara Bapak Suwandi. 21 mei 2025, Dusun Kandangan Desa Badean

⁵⁶ Oud-TNI-Officieren wekken op tot Samenwerking, “Het Nieuwsblad Voor Sumatra,” *Deli Courant En De Sumatra Post*, April 5, 1949, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010475179:mpeg21:p001>.

Kusbi. Berdasarkan kedekatan geografis dan temporal, serta kesesuaian konteks sejarah lisan yang menyatakan adanya kontak senjata di wilayah desa, peneliti memiliki hipotesis bahwa kegiatan militer tersebut memiliki pengaruh sosial yang menjangkau masyarakat Badean. Hal ini sekaligus mendukung interpretasi bahwa proses militerisasi dan pembentukan identitas kolektif perjuangan juga menjalar ke desa-desa sekitar.

Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dalam mendukung perjuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengindikasikan pergeseran nilai, norma, dan fungsi dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Identitas kolektif masyarakat sebagai bagian dari perjuangan nasional pun terbentuk, meskipun dalam bentuk yang tidak selalu formal atau terorganisir secara militer. Keterlibatan warga dalam perjuangan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses adaptasi yang kompleks. Para petani dan keluarga mereka mulai menyediakan tempat persembunyian dan logistik bagi tentara pejuang. Peristiwa ini menunjukkan adanya peningkatan solidaritas sosial horizontal antaranggota masyarakat yang sebelumnya lebih bersifat lokal dan terbatas. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap perjuangan kemerdekaan dan meningkatkan kesadaran politik masyarakat desa. Perubahan nilai dan kesadaran ini menjadi indikator terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat pedesaan. Dalam kerangka Selo Soemardjan, hal ini merupakan bentuk transformasi nilai dan norma dalam sistem sosial.

Adaptasi masyarakat terhadap kondisi perang juga memunculkan struktur sosial baru yang lebih dinamis. Misalnya, peran kepala keluarga tidak hanya

terbatas pada produksi pangan, tetapi juga menjadi penentu strategi bertahan hidup dalam masa perang. Para ibu rumah tangga tidak hanya mengurus rumah tangga, melainkan juga menyembunyikan pejuang, menyiapkan makanan, dan bahkan memantau pergerakan tentara Belanda. Anak-anak pun mulai terlibat sebagai penghubung informasi antar kelompok pejuang. Masyarakat mulai mempelajari strategi perang, mengingat kondisi yang mengharuskan mereka untuk bertahan di tengah konflik. Inilah yang menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga melibatkan individu dalam proses kolektif.

Transformasi struktur sosial tersebut menciptakan hubungan sosial baru yang lebih kompleks. Hubungan antara warga desa dan para pejuang menjadi erat, menciptakan jejaring sosial yang berfungsi sebagai sistem pertahanan rakyat. Desa Badean menjadi tempat berlindung sekaligus titik koordinasi perjuangan gerilya. Kepercayaan antara pejuang dan warga membentuk ikatan sosial yang kuat, mencerminkan terbentuknya sistem sosial baru di luar struktur formal negara. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu melalui proses formal kelembagaan, tetapi bisa muncul dari bawah, seperti yang dijelaskan Selo Soemardjan. Perubahan struktur sosial seperti ini sangat khas dalam masyarakat yang sedang berada dalam masa krisis atau konflik.

Pada akhirnya, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat agraris dapat mengalami transformasi sosial secara signifikan apabila dihadapkan pada tekanan eksternal. Dari sekadar petani biasa, mereka bertransformasi menjadi subjek sejarah yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Desa tidak lagi menjadi ruang pasif, tetapi menjadi ruang perjuangan dan pengambilan keputusan strategis. Proses ini

tidak hanya mengubah peran individu, tetapi juga tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa perubahan sosial dapat bersifat struktural dan mendalam. Selo Soemardjan menyebut hal ini sebagai proses perubahan lembaga kemasyarakatan dan sistem nilai yang berkelanjutan.

B. Militerisasi Masyarakat dan Pembentukan Identitas Kolektif

Transformasi lembaga sosial di Desa Badean pasca kemerdekaan tidak dapat dilepaskan dari dampak perubahan sosial yang mulai terjadi sejak masa pendudukan Jepang. Ketegangan militer dan krisis ekonomi yang dihasilkan oleh kekuasaan Jepang secara langsung mempengaruhi fungsi lembaga sosial seperti keluarga dan pendidikan. Keduanya tidak lagi semata berperan sebagai wahana pewarisan nilai-nilai tradisional, melainkan ikut terlibat dalam pembentukan kesadaran nasional dan ketahanan sosial. Meskipun tidak ditemukan bukti dokumenter tentang keterlibatan formal pemuda Badean dalam pasukan seperti TRIP, narasi lisan dari warga menunjukkan bahwa wilayah desa ini telah menjadi bagian dari pengalaman konflik bersenjata, yang turut membentuk cara hidup dan pola interaksi sosial masyarakatnya.

Kisah pertempuran yang terjadi di sekitar Perkebunan Widodaren menunjukkan bahwa masyarakat tidak berada dalam ruang yang netral atau pasif terhadap situasi politik dan militer saat itu. Lokasi-lokasi strategis seperti pohon beringin dan pembagian arah pergerakan pasukan menunjukkan adanya kesadaran taktis dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai bagian dari perjuangan. Hal ini menandakan bahwa struktur sosial lokal mulai mengalami penyesuaian terhadap

situasi konflik, terutama dalam membangun solidaritas dan keberanian kolektif menghadapi kekuatan luar. Narasi ini kemudian diperkuat oleh keterangan lisan lain:

“Jika tanya kepada orang yang sepuh-sepuh di sekitaran, wilayah ini dikenal wilayah Binatangan lalu namanya kontrak, disini tempatnya perang, meskipun hutan-hutan tapi sudah ada jalan buat lalu-lalangnya orang Londo yang ke Persel.”⁵⁷

Penyebutan wilayah seperti Binatangan dan "kontrak" mencerminkan adanya dinamika ruang sosial yang mengalami perubahan fungsi selama masa pendudukan Jepang dan kolonialisme. Wilayah yang awalnya bersifat hutan dan terkesan terpinggirkan justru menjadi bagian dari jalur penting pergerakan militer dan ekonomi kolonial. Ini menandakan adanya perubahan struktur spasial dalam kehidupan sosial masyarakat, di mana ruang-ruang yang dulunya sekadar tempat tinggal atau ladang, kemudian menjadi titik strategis dalam konflik militer. Masyarakat pun terdorong untuk mengubah orientasi sosialnya, dari yang semula berbasis pertanian dan tradisional menuju pola kehidupan yang diwarnai oleh ketegangan, kewaspadaan, dan reorganisasi sosial akibat tekanan eksternal.

Militerisasi masyarakat tidak selalu berbentuk formal, tetapi dapat dimaknai sebagai proses keterlibatan kolektif dalam perjuangan. Masyarakat Desa Badean menunjukkan partisipasi melalui dukungan moral dan logistik terhadap pergerakan pejuang yang melintas atau beroperasi di wilayah mereka. Meski belum terdapat bukti langsung mengenai keterlibatan dalam organisasi militer seperti TRIP atau Batalyon Sroedji, narasi lokal menyiratkan partisipasi dalam bentuk dukungan

⁵⁷ Wawancara pak Ahmad, 2 Juli 2025, Dusun Taman Glugoh

sosial terhadap perjuangan kemerdekaan. Transformasi ini mencerminkan perubahan status sosial individu dan kolektif yang sejalan dengan perubahan fungsi lembaga sosial sebagaimana dijelaskan Selo Soemardjan.

Keluarga sebagai lembaga sosial mengalami penyesuaian dalam situasi darurat perang. Selain peran tradisionalnya dalam pengasuhan dan ekonomi, keluarga turut menyumbang dalam perjuangan dengan menyediakan logistik atau informasi, sebagaimana dicatat dalam narasi lisan warga. Para ibu berperan dalam menyediakan makanan dan menjadi penghubung antar pejuang, sementara anak-anak dilatih menghadapi situasi konflik dengan cara yang tidak biasa. Perubahan ini mencerminkan adaptasi nilai dan fungsi dalam keluarga, yang menurut Selo Soemardjan merupakan inti dari proses perubahan sosial. Lembaga keluarga, dalam hal ini, memperluas perannya sesuai tuntutan sosial dan historis yang berkembang.

Perubahan juga terlihat dalam relasi sosial antarwarga yang bertransformasi menjadi jaringan informal perjuangan. Warga Desa Badean mulai membentuk sistem komunikasi, perlindungan, dan distribusi informasi yang berjalan secara horizontal dan kolektif. Identitas sosial sebagai bagian dari masyarakat yang turut “berjuang”, meski tidak secara militer, menjadi sumber kebanggaan tersendiri. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat berangkat dari bawah (bottom-up), bukan hanya dari struktur negara. Identitas kolektif baru ini terbentuk melalui pengalaman bersama dalam menghadapi masa-masa genting, dan menjadi bagian dari modal sosial masyarakat.

Dengan demikian, militerisasi masyarakat dan perubahan lembaga sosial di Desa Badean mencerminkan proses transformasi sosial yang tidak hanya struktural,

tetapi juga kultural dan simbolik. Meskipun belum ditemukan bukti dokumenter mengenai keterlibatan formal dalam militer, realitas medan pertempuran yang hadir di wilayah desa telah mendorong perubahan signifikan dalam fungsi lembaga sosial. Pengalaman kolektif masyarakat dalam masa perjuangan menjadi dasar pembentukan identitas sosial baru. Sesuai dengan teori Selo Soemardjan, perubahan sosial di Desa Badean tampak melalui penyesuaian nilai, norma, dan peran sosial dalam menanggapi situasi historis yang berubah.

C. Perubahan dalam Sistem Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Salah satu bentuk perubahan sosial yang cukup signifikan di Desa Badean pasca kemerdekaan adalah mulai hadirnya sistem pendidikan formal. Pada awal 1960-an, masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Meskipun masih terbatas, keberadaan dua ruang kelas sederhana menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat. Sekolah menjadi lembaga sosial baru yang memperkenalkan nilai-nilai modern seperti kedisiplinan, cita-cita, dan rasionalitas. Pendidikan adalah salah satu agen perubahan sosial yang mampu menggeser pola pikir dan struktur status sosial masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan menjadi fondasi bagi lahirnya generasi baru yang berbeda orientasi hidupnya dibandingkan generasi sebelumnya.⁵⁸

Namun akses terhadap pendidikan belum bersifat merata di Desa Badean. Anak-anak yang mampu bersekolah biasanya berasal dari keluarga terpandang atau

⁵⁸ Safei and Hudaidah, "Siste Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)," *Dalam Jurnal Humanitas* vol.7, no. (2020): hlm 5.

yang memiliki modal ekonomi lebih baik. Sebagian besar masyarakat masih menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan sekunder karena harus memprioritaskan pekerjaan pertanian. Akibatnya, pendidikan hanya dinikmati oleh lapisan tertentu dalam masyarakat, menciptakan stratifikasi sosial baru. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial juga bisa melahirkan diferensiasi status berdasarkan akses terhadap sumber daya pendidikan. Dalam hal ini akses yang belum merata adalah bentuk dari struktur sosial akibat perbedaan peran dan fungsi dalam lembaga pendidikan.

Menurut hasil informasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara, perkiraan di tahun 1980-an anak-anak Badean memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Mayoritas anak-anak Badean lebih memilih membantu keperluan dan kebutuhan sehari-hari di rumah seperti ikut bekerja. Pekerjaan yang mereka terima bermacam-macam, mulai dari berkebun kopi, ke sawah, dan mencari rumput untuk pakan ternaknya. Informasi tersebut menurut penuturan masyarakat lokal desa Badean

“taon wolog poloan aku sekolah terakhir cun, lulus sekolah leren langsung ngarit dek kebun, bien lek sek onk e pak melok e pak dek kebun kopi, kadang dek persel, dek kene kan deso cun, dalam e makadam, lek kate sekolah yo wes dak sepatuan iku wes, nyangune kerupuk”⁵⁹

Dari informasi di atas anak-anak Badean pada tahun 80-an (delapan puluhan) mayoritas memilih untuk memilih bekerja. Keputusan tersebut tentu terdapat beberapa faktor seperti, memilih untuk membantu kebutuhan rumah, biaya sekolah lebih baik di gunakan di rumah.

⁵⁹ Wawancara Bapak Ahmad. 2 Juli 2025, Dusun Kandangan Badean

Informasi di atas berbeda dari dengan hasil informasi yang peneliti dapat selanjutnya:

“mon neng dinnak deng lah lolos cem macem cong, bedeh se alakoh, bedeh se sekola pole, bedeh se mondhuk. Kabenyaen se deri madrosah esoro monduk bik reng sepponah, lambek monduk neng e kyai Nur neng e bebe”⁶⁰

Informasi diatas justru berbeda dengan penuturan yang pertama (bapak Ahmad). Informasi yang ke dua menjelaskan bahwasanya anak-anak Badean setelah lulus sekolah melanjutkan ke Pondok Pesantren. Dan mayoritas yang melanjutkan ke Pesantren adalah anak-anak yang memang lulus dari Madrasah. Jika melihat data BPS Bangsalsari tahun 1987-1990 khususnya desa Badean dari segi jumlah murid memang tidak terlalu mengalami penurunan secara drastis khususnya Sekolah Dasar Negeri,⁶¹ sedangkan untuk Madrasah Ibtid'iyah mengalami penurunan jumlah murid lebih banyak dari Sekolah Dasar Negeri.⁶²

Meskipun terbatas, sistem pendidikan ini telah membuka jalan bagi mobilitas sosial vertikal di kalangan masyarakat Desa Badean. Salah satu contoh yang disebutkan adalah adanya warga desa yang melanjutkan sekolah hingga ke Jakarta, sesuatu yang sebelumnya hampir tidak terpikirkan dalam masyarakat agraris. Pendidikan menjadi sarana untuk keluar dari struktur sosial lama dan membuka akses ke struktur sosial yang lebih tinggi. Nilai-nilai baru seperti kemandirian, kompetensi, dan keberhasilan personal mulai menggantikan nilai tradisional yang berbasis keturunan atau usia. Ini memperlihatkan bahwa perubahan

⁶⁰ Wawancara Bapak Paiman. 3 Juli 2025

⁶¹ Biro Pusat Statistik, *Kec. Bangsalsari Dalam Angka 1987* (Jember: Biro Pusat Statistik, 1987), hlm 19.

⁶² Biro Pusat Statistik, *Kecamatan Bangsalsari Dalam Angka 1990* (Jember: Biro Pusat Statistik, 1990), hlm 21.

sosial juga membawa perubahan dalam standar prestasi dan legitimasi sosial seseorang.⁶³ Hal ini disebut sebagai perubahan dalam sistem nilai yang mendasari struktur sosial.

Lembaga pendidikan di desa juga mulai menciptakan perubahan dalam cara berpikir masyarakat terhadap masa depan. Sebelumnya, anak-anak petani dipersiapkan untuk menjadi petani pula, mengikuti jejak orang tuanya secara turun-temurun. Namun dengan masuknya pendidikan formal, mulai terbuka kesadaran bahwa masa depan bisa diraih melalui jalur berbeda. Anak-anak mulai bercita-cita menjadi guru, tentara, atau pegawai negeri. Perubahan orientasi ini menunjukkan pergeseran budaya dari budaya agraris menuju budaya modern. Perubahan semacam ini mencerminkan transformasi pola hidup dan nilai dalam masyarakat sebagai akibat dari perkembangan lembaga sosial.⁶⁴

Secara keseluruhan, kehadiran pendidikan di Desa Badean menciptakan perubahan sosial yang mendalam meski berjalan secara perlahan dan terbatas. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga menjadi kendaraan untuk mobilitas sosial dan perubahan nilai. Dengan adanya pendidikan, masyarakat mulai menyusun ulang cita-cita dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Lembaga pendidikan memperkenalkan pola hidup baru yang berbeda dari pola hidup masyarakat sebelumnya yang hanya bertumpu pada tradisi agraris. Perubahan ini menjadi contoh konkret bagaimana lembaga sosial baru dapat

⁶³ Fauzan Syahru Ramadhan et al., "Sejarah Pendidikan Indonesia Masa Orde Baru: Menguak Keberhasilan Dan Kegagalan Kebijakan Pemerintah Orde Baru Dalam Bidang Pendidikan," *Dalam Jurnal Chronologia* vol.6, no. 1(2024): hlm 47.

⁶⁴ Mashuri, M. Syahrani Jailani, and Asad Isma, "Perubahan Sosial Dan Pendidikan," *Dalam Jurnal Dirasah* 7, no 1(2024): hlm 695.

mengubah struktur dan dinamika sosial masyarakat. perubahan dalam sistem pendidikan menjadi salah satu indikator kuat terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.⁶⁵

D. Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Badean

Perubahan sosial dalam aspek keagamaan di Desa Badean menunjukkan proses transformasi yang kompleks dan dinamis. Desa ini menjadi ruang hidup bagi dua kelompok umat Islam dengan karakteristik yang berbeda, yaitu Islam puritan dan Islam Kejawen. Islam Kejawen merupakan bentuk praktik keagamaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa yang telah mengakar secara turun-temurun. Praktik seperti slametan, tahlil, penggunaan bahasa Jawa dalam doa dan sholat, serta perayaan 1 Suro merupakan ciri khas dari masyarakat Kejawen. Di sisi lain, kelompok Islam puritan berusaha mempertahankan kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun berbeda dalam ekspresi keagamaan, kedua kelompok ini mampu hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain.⁶⁶

Dalam hal ini perubahan sosial keagamaan di Desa Badean dapat dilihat dari adanya transformasi nilai dan norma yang berlangsung secara bertahap. Masuknya pengaruh pendidikan agama modern dan sistem pengajaran Islam yang lebih skriptural menyebabkan generasi muda mulai beralih dari ajaran Islam Kejawen

⁶⁵ Mu'allimah Rodhiyana, "Pendidikan Dan Perubahan Sosial," *Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* vol.6, no. (2024): hlm 99.

⁶⁶ M. Maulana Husain Sitti Zulaihah, Nafisa Hasna Aulia, "SOCIO-RELIGIOUS LIFE OF KEJAWEN MUSLIMS IN BADEAN VILLAGE, BANGSALSARI DISTRICT, JEMBER DISTRICT," *Journal of Islamic History* Vol. 3, No (2023): hlm 109.

menuju Islam normatif. Namun, masyarakat Kejawen tetap mempertahankan tradisi mereka sebagai bentuk identitas budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan adanya koeksistensi antara nilai lama dan nilai baru dalam sistem sosial masyarakat.⁶⁷ Dalam hal ini hasil wawancara yang peneliti dapat sebagai berikut:

“wilayah krajan tellu iki cung, sebagian kejawen, kejawen iki wes onk teko sepuh sepuh e, lek sholat bacaane onok dewe, lek slametan lingkungan onk mantra dewe. Neng kene krajan telu onk jenenge ruwat lingkungan, jeneng e pirighen, saben sapar”.⁶⁸

Berdasarkan keterangan tersebut memperlihatkan bahwa praktik keagamaan Kejawen tetap hidup dalam ruang-ruang komunitas tertentu. Hal ini mencerminkan adanya koeksistensi antara nilai lama dan nilai baru dalam sistem sosial masyarakat.⁶⁹ Nilai toleransi, *tepo seliro* (tenggang rasa), dan *andhap asor* (rendah hati) menjadi fondasi dalam merawat kerukunan di tengah perbedaan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak bersifat radikal, melainkan melalui adaptasi nilai-nilai dalam ruang sosial bersama.⁷⁰

Salah satu bukti dinamika keagamaan di Desa Badean adalah ditemukannya dokumen “Kartu-Tanda dari Kawulo Gusti Rasulullah a.z.” yang diterbitkan oleh kelompok Pengamudi Agama Suci D.P. Gusti di Jember. Dokumen ini menunjukkan adanya komunitas keagamaan lokal yang memadukan spiritualitas

⁶⁷ Supriyanto, “‘Islam Dan Perubahan Sosial’ Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama Terhadap Penerimaan Teknologi Modern Di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm 73.

⁶⁸ Wawancara Bapak Parman. 3 Juli 2025, Krajan Iii Desa Badean

⁶⁹ Sa’diyah, “PERAN AGAMA ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT,” hlm 212.

⁷⁰ Sitti Zulaihah, Nafisa Hasna Aulia, “SOCIO-RELIGIOUS LIFE OF KEJAWEN MUSLIMS IN BADEAN VILLAGE, BANGSALSARI DISTRICT, JEMBER DISTRICT,” 114.

Islam dengan budaya Kejawen. Istilah-istilah seperti “Kawulo Gusti” dan “Achir Zaman” mencerminkan pemahaman keagamaan khas yang bersifat lokal dan eskatologis. Kemunculan dokumen ini diduga menjadi simbol keanggotaan kelompok keagamaan yang inklusif terhadap tradisi Jawa, memperkuat informasi lisan tentang praktik ibadah berbahasa Jawa di Dusun Krajan Tiga. Keberadaan dokumen ini mencerminkan transformasi nilai-nilai tradisional dalam bentuk kelembagaan baru, sejalan dengan teori Selo Soemardjan tentang perubahan sosial melalui adaptasi nilai lama.

Lembaga keagamaan di Desa Badean pun mengalami perubahan bentuk dan fungsi seiring dengan dinamika sosial keagamaan yang terjadi. Tempat ibadah masyarakat Kejawen tidak selalu berbentuk masjid, tetapi berupa musholla yang lebih privat dan berada di belakang rumah. Sementara itu, masyarakat puritan mendirikan masjid yang digunakan secara terbuka dan menjadi pusat pendidikan agama. Perubahan dalam lembaga sosial seperti ini menunjukkan reorganisasi struktur sosial sebagai respon terhadap perubahan nilai dan fungsi dalam masyarakat. Kedua bentuk tempat ibadah itu mencerminkan keberagaman struktur

sosial keagamaan yang berdampingan. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan struktur sosialnya tanpa harus menghapus yang lama.



Gambar 4.2 Dokumen Kartu Tanda Anggota Dari Kawolo Gusti Rasulullah a.z

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Meski praktik Islam Kejawen masih bertahan, perubahan pola pikir generasi muda menunjukkan bahwa terjadi proses modernisasi dalam struktur sosial keagamaan masyarakat. Generasi muda di Badean lebih banyak memilih untuk belajar agama di pondok pesantren atau lembaga pendidikan formal Islam. Mereka cenderung meninggalkan ritual-ritual tradisional dan lebih condong pada ajaran Islam yang tekstual dan normatif. Sesuai dengan pandangan Selo Soemardjan bahwa modernisasi merupakan salah satu faktor utama dalam perubahan sosial, terutama dalam hal pemikiran, aspirasi, dan institusi. Kendati demikian, tidak terjadi benturan tajam antara generasi tua dan muda karena relasi sosial tetap dijaga

dalam semangat kekeluargaan. Dengan demikian, perubahan sosial dalam bidang keagamaan di Badean berlangsung secara damai dan berkesinambungan.

Perubahan sosial keagamaan di Desa Badean menunjukkan bahwa masyarakat dapat mengalami transformasi tanpa kehilangan akar budayanya. Tradisi Islam Kejawen tetap dilestarikan oleh sebagian kalangan sebagai warisan spiritual dan budaya. Di saat yang sama, nilai-nilai Islam modern juga berkembang dan diadopsi oleh generasi muda. Proses ini menciptakan struktur sosial yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Dalam teori Selo Soemardjan, masyarakat seperti ini berada dalam tahap perubahan sosial yang seimbang—mengintegrasikan nilai baru tanpa sepenuhnya menghapus nilai lama. Dengan kata lain, Desa Badean adalah contoh konkret bagaimana masyarakat mampu menjaga harmoni dalam keragaman praktik keagamaan melalui proses perubahan sosial yang inklusif dan toleran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Badean mengalami perubahan sosial yang cukup kompleks dan signifikan sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Pada masa kolonial, intervensi pemerintah Belanda melalui pembangunan infrastruktur dan kebijakan agraria telah mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat, dari yang semula berbasis pertanian tradisional menuju sistem perkebunan kapitalistik. Proses migrasi dan pembentukan masyarakat multietnis juga memberi warna tersendiri pada dinamika budaya dan identitas kolektif Desa Badean. Masa pendudukan Jepang turut memperparah kondisi sosial, dengan hadirnya kerja paksa dan tekanan militer yang menimbulkan trauma sosial di tengah masyarakat. Periode ini menandai pergeseran nilai dan pola hidup masyarakat dari yang bersifat tradisional menuju arah yang lebih terbuka dan terintegrasi secara nasional.

Memasuki masa kemerdekaan hingga Orde Baru, Desa Badean mengalami percepatan perubahan sosial melalui program pendidikan, militerisasi, dan modernisasi desa. Peningkatan akses terhadap pendidikan melahirkan mobilitas sosial vertikal dan membentuk generasi baru dengan wawasan kebangsaan. Identitas kolektif masyarakat mulai dibangun melalui partisipasi dalam perjuangan nasional dan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan yang berkembang. Meskipun demikian, warisan kolonial dan stratifikasi sosial yang terbentuk tetap memberikan pengaruh dalam pembentukan struktur masyarakat hingga akhir abad ke-20.

Dengan pendekatan teori perubahan sosial menurut Selo Soemardjan, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial di Desa Badean bersifat struktural sekaligus kultural, didorong oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal masyarakat.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi kajian-kajian sejarah lokal, khususnya tentang dinamika masyarakat pedesaan dalam menghadapi perubahan sosial. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih fokus pada aspek-aspek tertentu seperti sejarah budaya lokal, peran perempuan dalam perubahan sosial, dan dampak pendidikan terhadap struktur sosial di desa. Selain itu, penelitian dengan pendekatan antropologis dan etnografis juga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika nilai dan identitas masyarakat Desa Badean yang terus berkembang.

Bagi masyarakat dan pemerintah setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk menggali kembali potensi sejarah desa sebagai aset budaya dan identitas lokal. Pemerintah desa dapat mengembangkan program pelestarian sejarah dan cagar budaya seperti situs arkeologis di Sumber Nongko sebagai bagian dari pembangunan berbasis budaya. Dengan mengangkat sejarah lokal, masyarakat dapat memperkuat jati diri dan membangun semangat kebersamaan di tengah perubahan zaman. Sementara itu, lembaga pendidikan dan akademisi juga disarankan untuk menjadikan sejarah lokal sebagai bagian penting dalam kurikulum dan penelitian. Upaya ini akan memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian sejarah dan peningkatan kesadaran kolektif terhadap identitas desa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Alip Sugianto. *Sejarah Desa Di Ponorogo Era Raden Batara Katong : Perspektif Etnolinguistik*. 1st ed. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2021.

Bagyo Prasetyo. *Megalitik, Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*, 2015.

Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. 1st ed. Mataram: sanabil, 2021.

J. Van Baal. *Sejarah Dan Pertumbuhan TEORI ANTROPOLI BUDAYA (Hingga Dekade 1970)*. Jilid 1. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.

Kartodirdjo, Sartono, Marwati djoened Poesponegoro, and Nugroho Notosussanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Edited by F.A. Sutjipto. IV. Jakarta: P.Y. GRAFITAS, 1975.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

Maschap, Mashuri. *Politik Pemerintahan Desa Di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: PolGov, 2013.

Prof. DR. Djoko Soekiman. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*, 2000.

Ronal Ridhoi, Jati Saputra Nuriansyah, Muhammad Wahyu Prahardana, and Nanda Pramudya Fadli Illahi. *DESA PADUSAN DALAM LINTASAN SEJARAH*. 1st ed. Malang: Java Creative, 2024.

Tri Candra Aprianto. *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan*. Yogyakarta: STPN Press, 2016.

B. Jurnal

Aditya, Fariz, Raja Songkup Pratama, Siti Zahra Siagian, Victoria Grace Daely, and Sri Yunita. "Pengaruh Kolonialisme Terhadap Struktur Sosial Dan Ekonomi Indonesia." Dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.8, No. (2024): hlm. 24402-24407.

Arifin, Edy Burhan. "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan." Dalam *Jurnal Literasi* 2, No (2012): hlm. 28-35.

Chawari, Muhammad. "Model Pertahanan Jepang Di Kabupaten Lumajang Dan Jember, Jawa Timur: Tipologi Dan Arah Sasaran." *Berkala Arkeologi* Vol.35, No (2015): 163-78.

Cholifah, Siti, and Sugeng Harianto. "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian SMP Satu Atap." Dalam *Jurnal Paradigma* vol.5, no.

(2017): hal. 1-9.

- Cipta, Samudra Eka. "Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit Di Jawa 1911-1943." *Jurnal Candrasangkala* 6, no. 1 (2020): 162–69. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>.
- Handayani, Rinda, and Ratna Endang Widuatie. "Transformasi Lanskap: Pembukaan Perkebunan Di Besuki Terhadap Ekologi Pada Awal Abad Ke-20." Dalam *Jurnal Keraton: Journal of History Education and Culture* Vol. 7, No (2025): hlm 55-62. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton>.
- Mashuri, M. Syahrani Jailani, and Asad Isma. "Perubahan Sosial Dan Pendidikan." Dalam *Jurnal Dirasah* 7, no (2024): 692–701.
- Muslimah, Aynul. "Wabah Kolera Di Jawa Timur Tahun 11918-1927." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol.4, No. (2016): 892–901.
- Nenny. "Karakteristik Sedimen Dan Pola Transportasi Di Sungai Berdasarkan Variasi Debit Aliran." *Journal of Innovation Research and Knowledge* Vol.4, No. (2024): 53–69.
- Nuriansyah, Jati Saputra, Intan Aninditya, Moh. Yopi Putra Ramadhani, Hastrida Firdaus Iva, and Rizqy Syahrul Romadhon. "Dari Besuki Ke Bonowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1800-1930." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* Vol.2, No. (2022): 472–86.
- Pandu Wicaksono. "Perubahan Kondisi Sosial Indonesia Pada Masa Kependudukan Jepang 1942-1945." *JOIN* Vol. 01, N (2021): 90–95.
- Ramadhan, Fauzan Syahrul, Nur Ramadhani Catur Anggoro, Muhammad Setyo Pramono, and Garin Ahmad Indradaffa. "Sejarah Pendidikan Indonesia Masa Orde Baru: Menguak Keberhasilan Dan Kegagalan Kebijakan Pemerintah Orde Baru Dalam Bidang Pendidikan." Dalam *Jurnal Chronologia* vol.6, no. (2024): 44–55.
- Ratna Endang, Retno Winarni. "Pembentukan Desa-Desa Yang Berbeda Secara Etnis Di Jember Pada Masa Kolonial (1870-1942)." *IHIS: Indonesian Historical Studies* volume 8, (2024): 109–27.
- Rodhiyana, Mu'allimah. "Pendidikan Dan Perubahan Sosial." Dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* vol.6, no. (2024): 93–105.
- Sa'diyah, Halimatus. "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Islamuna* Vol. 3, No (2016).

Safei, and Hudaidah. "Siste Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)." Dalam Jurnal Humanitas vol.7, no. (2020): 1–13.

Zulaihah Sitti, Aulia Nafisa Hasna, Husain M. Maulana. "SOCIO-RELIGIOUS LIFE OF KEJAWEN MUSLIMS IN BADEAN VILLAGE, BANGSALSARI DISTRICT, JEMBER DISTRICT." Journal of Islamic History Vol. 3, No (2023).

Toni Nasution. "Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan." Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia Vol. 1 No. (2023): 28–34.

Winarni, Retno, Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto, and Nurhadi Sasmita. "Perkembangan Perkebunan Partikelir Di Jember (1850-an – 1930-An)." *Historia* 4, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.19184/jhist.v4i1.28427>.

C. Skripsi

Afidah, Dahimatul. "Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember." Universitas Airlangga Surabaya, 2015.

Aprianto, Tri Chandra. "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an-1960." Universitas Indonesia, 2011.

Amaliyah Intan Nur. "Sejarah Kampung Arab Di Ambulu Jember (1970-2021)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Supriyanto. "'Islam Dan Perubahan Sosial' Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama Terhadap Penerimaan Teknologi Modern Di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

D. Laporan

Jember, BPS Kabupaten. Kecamatan Bangsalsari Dalam Angka. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2023.

Statistik, Biro Pusat. Kec. Bangsalsari Dalam Angka 1987. Jember: Biro Pusat Statistik, 1987.

Statistik, Biro Pusat. Kecamatan Bangsalsari Dalam Angka 1990. Jember: Biro Pusat Statistik, 1990.

E. Sumber Delpher

Haag, Ministerie van Koloniën Den. "Kaart van Oost-Java: Derde Militaire Afdeeling / [Door J.W Stemfoort En J.J. Ten Siethoff; Gereproduceerd Op Last van Het Departement van Koloniën, Aan de Topographische Inrichting

Te 's-Gravenhage, Onder Leiding van Den Directeur C.A. Eckstein].” s-Gravenhage : Departement van Koloniën, 1885.
<https://www.oldmapsonline.org/en/maps/16503f6c-d084-5e42-8784-20a0a4220d05?year=1885&gid=2356b61c-9f82-5672-80df-9ee9a969ea23#position=6.4741/-7.784/112.43/0.08&year=1885>.

Nederlandsch-Indië. BATAVIA, 22 JANUARI. “Java-Bode : Nieuws, Handels- En Advertentieblad Voor Nederlandsch-Indie 22-01-1876.” Nederlands-Indië / Indonesië, January 22, 1876.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010486672:mpeg21:a0031>.

Samenwerking, Oud-TNI-Officieren wekken op tot. “Het Nieuwsblad Voor Sumatra.” Deli Courant En De Sumatra Post, April 5, 1949.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010475179:mpeg21:p001>.

“Tijdschrift Voor Neerland's Indië.” Lands-Drukkerij 2 No. (1873): 80.

voor nederlandsch-indie. “Regerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel: 1, 1906.” Batavia, 1906.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB26:000953001:01021>

Mushaf Al-Qur'an

Aminah, Mushaf. *AL-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Alfatih, 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

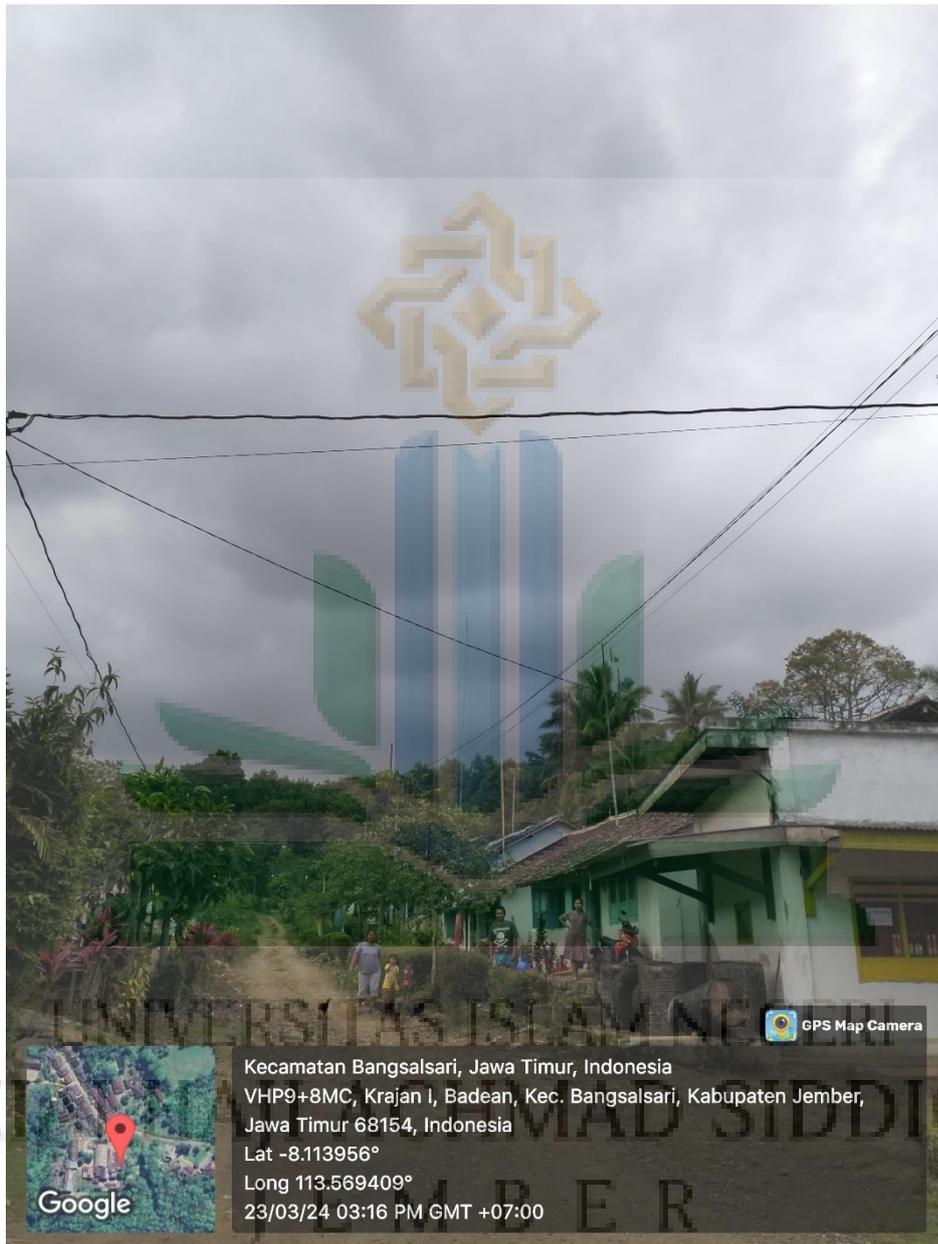
LAMPIRAN

Lampiran



Gambar 1 Perkebunan Widodaren

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2 Kompleks Perumahan Taman Glugoh (wilayah kontrak)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

TABEL : 4.2 BANYAKNYA SEKOLAH KELAS GURU SDN
DAN MURID MENURUT DESA 1987 .

NO.	D E * S A	BANYAK KELAS/GURU		MURID		JUMLAH
		SEKOLAH		ILAKI	PREMI	
1.	KERANGSONO	6	35 36	507	436	943
2.	SUKOREJO	9	40 54	621	562	1183
3.	PETUNG	5	29 37	528	470	998
4.	LANGKAP	5	28 30	353	333	943
5.	GAMBIRONO	7	38 48	633	690	1323
6.	BANGSALSARI	9	56 72	929	877	1806
7.	TISNOGAMBAR	6	28 32	461	280	741
8.	BANJARSARI	4	24 24	419	329	748
9.	TUGUSARI	8	45 44	688	609	1297
0.	CURAHKALONG	5	32 31	530	514	1044
1.	BADJAN	5	29 29	418	435	853
JUMLAH		69	1384 1437	16087	15535	111622

SUMBER : KANTOR DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KEC. BANGSALSARI .-

Gambar 5 Tabel Jumlah Sekolah Dan Murid Kecamatan Bangsalsari
Menurut Desa Tahun 1987

Sumber: BPS Kecamatan Bangsalsari 1987

TABEL : 4.2 BANYAKNYA SEKOLAH NEGERI (SDN) DAN GENIS KELAMIN MENURUT DESA KECAMATAN BANGSALSARI .

NO.!	D E S A	S.D !	MURID		JUMLAH
			LAKI	PREMP !	
1.	2	3.	4	5	6
1.	KARANGSONO	6	486	491	977
2.	SUKOREJO	9	573	353	926
3.	PETUNG	5	485	470	955
4.	TISNOGAMBAR	5	385	386	711
5.	LANGKAP	5	311	303	614
6.	BANGSALSARI	9	872	879	1751
7.	GAMBIRONO	7	634	615	1249
8.	CURAHKALONG	5	574	484	1058
9.	TUGUSARI	4	368	354	722
10.	BAN JARSARI	8	455	367	822
11.	BADEAN	5	443	407	850
! JUMLAH		68	5586	5049	10635
! 1989		68	6034	5586	11620

SUMBER : DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KECAMATAN BANGSALSARI.

gambar 6 Tabel Jumlah Sekolah Dan Murid Kecamatan Bangsalsari Menurut Desa Tahun 1990

Sumber: BPS Kecamatan Bangsalsari 1990

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Santoso
NIM : 211104040003
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi dengan judul **"PERUBAHAN SOSIAL DESA BADEAN 1875-1999"** ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 Mei 2025

nyatakan



Agus Santoso

211104040003

BIODATA PENELITI



A. Identitas Diri

Nama : Agus Santoso
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 26 Desember 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Arowana V/26 Lingk. Gebang Taman,
Kebonagung / Kaliwates Jember Jawa Timur
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Nim : 211104040003

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN GEBANG 01 : 2009-2015
2. SMP Nuris : 2016-2018
3. MA “unggulan” Nuris : 2019-2021